

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1 GEGER**

TESIS

OLEH

ZIYANA ROSYIDA

NIM 13770018



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1 GEGER**

TESIS

OLEH

ZIYANA ROSYIDA

NIM 13770018



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1 GEGER**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

OLEH
Ziyana Rosyida
NM 13770018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA NEGERI 1 GEGER"** ini telah uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2016

Dewan Penguji,

(Dr. H. Ahmad Barizi, MA), Ketua
NIP. 197312121998031001

(Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I), Penguji Utama
NIP. 196512051994031003

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag), Anggota
NIP. 196712201998031002

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag), Anggota
NIP. 197204202002121003

Mengetahui,

Direktur Pasca Sarjana,

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)

NIP. 195612311983031032

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZIYANA ROSYIDA

NIM : 13770018

Program Studi : MAGISTER PAI

Judul Penelitian : Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue*
Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar
Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1
Geger

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian in terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 23 Mei 2016

Hormat saya

ZIYANA ROSYIDA

NIM 13770018

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Alloh SWT atas limpahan rahmat serta karuniaNya sehingga tesis yang berjudul, "Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Geger" dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai penunjuk jalan kebenaran. Penulisan tesis ini sebagai bentuk karya ilmiah yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama penulis menempuh studi, terutama dalam menyelesaikan tesis, banyak pihak yang ikut andil dan menjadi bagian proses panjang yang memungkinkan penulis dapat melaksanakan tahapan dengan lancar. Atas dasar itulah, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. (Alm.) Prof. H. Muhaimin, MA, selaku mantan direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., selaku Kaprodi PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Pembimbing I yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis kepada penulis.
4. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian untuk memeriksa dan memberikan bimbingan yang berarti kepada penulis.
5. Kedua orang tua, Abah Masruri, S.Pd dan Ibunda Dra. Siti Nurhasanah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa

- sehingga menjadi dorongan dalam dapat menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Aamiin...
6. Kedua Mertua, Bapak H. Isnani, MA dan Ibunda Hj. Sulastri, S.Pd yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan studi.
 7. Aziz Musthafa, M.T., selaku suamiku yang selalu setia memberikan perhatian, kesabaran, dan motivasinya.
 8. Para pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad (K.H. Marzuki Mustamar Sekalian, K.H. Murtadho Amin Sekalian, K.H. Warsito Sekalian, K.H. Abdul Aziz Husain Sekalian) yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual.
 9. Adik-adikku (Dewi Nur 'Azizah, Hanna Lathifah, Fatma Az-Zahro, Zulfa Nur 'Aini) yang telah memberikan dukungan dan motivasinya serta membantu dalam penyelesaian tesis.
 10. H. Makmun Fatoni, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Geger yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
 11. Soleh Hasan, M.Pd.I., selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Geger yang telah memberikan informasi dan kebutuhan penulis selama penelitian.
 12. Teman-teman (Zayyin Mukmila, PP Sabilurrosyad, Media Santri NU, kamar 25) terima kasih atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari hanyalah Allah SWT yang sempurna, untuk itu saran dan kritik senantiasa diharapkan bagi perbaikan dimasa mendatang. Penulis berharap, tesis ni dapat memberikan manfaat khususnya bagi pembelajaran PAI.

Batu, 13 Juni 2016

Penulis,

Ziyana Rosyida

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Lembar Pengesahan | iii |
| Lembar Pernyataan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Gambar | xiii |
| Daftar Lampiran | xiv |
| Motto | xv |
| Persembahan | xvi |
| Abstrak | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Originalitas Penelitian | 10 |
| F. Definisi Operasional | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teoritik | 16 |
| 1. Kemampuan Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>) | 16 |
| 2. Hasil Belajar | 34 |
| 3. Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 39 |
| 4. Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di Madinah | 43 |
| 5. Karakteristik Siswa | 62 |
| B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam | 75 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 78 |
| B. Variabel Penelitian | 83 |
| C. Populasi dan Sampel | 84 |
| D. Pengumpulan Data | 86 |
| E. Instrumen Penelitian | 89 |
| F. Teknik Analisis Data | 90 |
| G. Uji Validitas dan Reliabilitas | 91 |
| H. Prosedur Penelitian | 93 |
| I. Analisa Data | 94 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----|
| A. Gambaran Umum | 96 |
| 1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Geger | 96 |
| 2. Visi dan Misi Sekolah | 99 |
| 3. Daftar Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di SMA Negeri 1 Geger | 100 |
| 4. Letak Geografis | 101 |
| 5. Sarana dan Prasarana | 101 |
| 6. Pengembangan Bakat dan Minat | 102 |
| 7. Keadaan Siswa | 103 |
| B. Paparan Data | 106 |
| 1. Tahap Persiapan | 106 |
| 2. Tahap <i>Pretest</i> | 109 |
| 3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran | 109 |
| 4. Tahap <i>Posttest</i> | 109 |
| C. Analisa Data | 110 |
| 1. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran | 110 |
| 2. Analisis Statistik Deskripsi Variabel Terikat | 116 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| A. Penerapan Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Geger | 127 |
| 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen | 131 |
| 2. Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen | 133 |
| B. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa | 135 |
| C. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa | 141 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|--------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan | 148 |
| B. Saran | 148 |
| DAFTAR PUSTAKA | 150 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 153 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu | 12 |
| 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Dike..... | 31 |
| 3.1 Desain Penelitian <i>Non-Equivalent Control Group Design</i> | 80 |
| 3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran pada Kelas Kontrol dan Eksperimen..... | 82 |
| 3.3 Populasi Penelitian | 84 |
| 3.4 Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Geger 2015/2016 | 84 |
| 3.5 Sampel Penelitian | 86 |
| 3.6 Prosedur Penelitian | 93 |
| 4.1 Bantuan Sarana dan Prasarana dari Masyarakat/Orang Tua Siswa dan Pemerintah | 98 |
| 4.2 Data Nama Kepala SMA Negeri 1 Geger Selama Menjabat | 100 |
| 4.3 Data Siswa SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016 | 103 |
| 4.4 Data Siswa Kelas X-7 dan X-8 SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016 | 104 |
| 4.5 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru Selama Kegiatan Pembelajaran Konvensional | 111 |
| 4.6 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Konvensional | 111 |
| 4.7 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen X-8 SMA Negeri 1 Geger | 113 |
| 4.8 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru Selama Kegiatan Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 114 |
| 4.9 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 114 |

| | |
|---|-----|
| 4.10 Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Siswa pada Proses Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> dan Pembelajaran Konvensional | 117 |
| 4.11 Deskripsi Hasil Nilai Rata-Rata Tingkat Penguasaan Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis | 119 |
| 4.12 Skor <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 126 |
| 4.13 Deskripsi Hasil Nilai Rata-rata Tingkat Penguasaan Tiap Indikator Hasil Belajar | 124 |
| 5.1 Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 132 |
| 5.2 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 134 |
| 5.3 Hasil Uji Normalitas Teknik <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> pada Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 135 |
| 5.4 Hasil Uji Homogenitas Teknik <i>Levene Statistic</i> pada Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 136 |
| 5.5 Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siswa Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .. | 137 |
| 5.6 Hasil Uji Normalitas Teknik <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> pada Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 142 |
| 5.7 Hasil Uji Homogenitas Teknik <i>Levene Statistic</i> pada Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 143 |

5.8 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

Antara Kelas Kontrol dan Eksperimen 144



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| 4.1 Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional | 112 |
| 4.2 Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 115 |
| 4.3 Perbandingan tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol | 121 |
| 4.4 Perbandingan Tingkat Penguasaan Tiap Jenjang Kognitif Pada Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i>) | 126 |
| 4.5 Perbandingan Tingkat Penguasaan Tiap Jenjang Kognitif pada Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional) | 126 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Kelas Konvensional | 154 |
| 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Kelas Eksperimen | 158 |
| 3. Langkah-Langkah Penulisan Butir Soal | 163 |
| 4. Soal <i>Pretest</i> | 166 |
| 5. Lembar Kerja Siswa 1 | 168 |
| 6. Lembar Kerja Siswa 2 | 169 |
| 7. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional | 170 |
| 8. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> | 171 |
| 9. Instrumen Keterlaksanaan Model Pembelajaran Konvensional Aspek Guru .. | 172 |
| 10. Instrumen Keterlaksanaan Model Pembelajaran Konvensional Aspek Siswa. | 173 |
| 11. Instrumen Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Aspek Guru | 174 |
| 12. Instrumen Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Aspek Siswa | 175 |
| 13. <i>Output Paired Sample T-Test</i> dan <i>Independent Sample T-Test</i> | 176 |
| 14. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada <i>pretest</i> kelas X-7 | 180 |
| 15. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada <i>posttest</i> kelas X-7 | 181 |
| 16. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada <i>pretest</i> kelas X-8 | 182 |
| 17. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada <i>posttest</i> kelas X-8 | 183 |
| 18. Nilai Hasil Belajar Siswa pada <i>pretest</i> kelas X-7 | 184 |
| 19. Nilai Hasil Belajar Siswa pada <i>posttest</i> kelas X-7 | 185 |
| 20. Nilai Hasil Belajar Siswa pada <i>pretest</i> kelas X-8 | 186 |
| 21. Nilai Hasil Belajar Siswa pada <i>posttest</i> kelas X-8 | 187 |
| 22. Kriteria Pedoman Penskoran Analisis Soal Berpikir Kritis Menurut Dike | 188 |
| 23. Foto-foto Kegiatan | 191 |

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujaddalah: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati rasa syukur seraya engharap Rjdhho Ilahi

kupersembahkan karya ini kepada:

Abah dan Ibu tercinta

Suami tercinta

Bayi pertama dalam kandungan dengan usia 8 bulan yang tersayang

*Adik-Adikku (Dewi Nur 'Azizah, Hanna Lathifah, Fatma az Zahro, dan Zulfa Nur 'Aini)
tersayang*



ABSTRAK

Rosyida, Ziyana. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Controversial Issue Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Geger*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci: Model pembelajaran *controversial issue*, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar siswa.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang diterapkan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai cara dan sistematis. Selama ini proses kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Geger banyak disampaikan dengan metode ceramah, penugasan, dan diskusi yang kurang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis eksperimen murni. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Geger dimana peneliti memilih kelas X-7 sebagai kelas kontrol dan X-8 sebagai kelas eksperimen. Instrumen berupa soal tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan: (1) hasil uji t pada nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menunjukkan nilai p value (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima, dan begitu pula pada hasil uji t pada nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menunjukkan nilai p value (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima. (2) hasil uji t menunjukkan nilai p value (sig) $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis. (3) hasil uji t menunjukkan nilai p value (sig) $0,907 > 0,05$, sehingga H0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih oleh guru dengan menyesuaikan materi dan tujuan yang akan dicapai. Dengan ketepatan model pembelajaran yang digunakan dapat menjadikan kualitasnya pendidikan. Pendidikan yang berkualitas juga menentukan kualitasnya suatu negara.

مستخلص البحث

زيانا رشيدة، ٢٠١٦، تأثير نموذج تعلم مسألة الجدل على كفاءة التفكير النقدي ونتيجة تعلم الطلبة في المادة تربية دين الإسلام في الصفّ العاشر بالمدرسة الثانوية الحكومية ١ ككر. رسالة الماجستير بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج كلية الدراسات العليا قسم تربية دين الإسلام، المشرف الأول: الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير، والمشرف الثاني: الدكتور الحاج منير العابدين، الماجستير.

الكلمات الأساسية: نموذج تعلم مسألة الجدل، كفاءة التفكير النقدي، نتيجة تعليم الطلبة يتأثر التعليم الجيد من قبل نموذج التعلم الجيد. نموذج التعلم هو الخطة المطبقة باشتراك الطلبة في كل الطرق والمناهج. على دوام المدّة فعملية أنشطة التعلم في المدرسة الثانوية الحكومية ١ ككر بطريقة المحاضرة والواجبة والمناقشة التي لا يشتركها الطلبة في التعلم. هدف هذا البحث هو لمعرفة تأثير نموذج تعلم مسألة الجدل على كفاءة التفكير النقدي ونتيجة تعلم الطلبة في المادة تربية دين الإسلام في الصفّ العاشر بالمدرسة الثانوية الحكومية ١ ككر.

وأما منهج البحث هو البحث الكمي ونوعه التجربة. وموضوع البحث هو الطلبة في الصفّ العاشر بالمدرسة الثانوية الحكومية ١ ككر وتختار الباحثة الصف X7 كالصفّ الإضافي والصفّ X8 كالصفّ التجريبي. وأدوات البحث هي أسئلة الاختبار والملاحظة والمقابلة والوثائق. ونتائج البحث هي: (١) وأظهرت نتائج اختبار (t) على قيمة كفاءة التفكير النقدي من الطلبة في الصف التجريبي قيمة (sig) من $0,000 > 0,005$ ، $H1$ يتقبل. وكذلك أظهرت نتائج اختبار (t) على نتيجة تعلم الطلبة في الصف التجريبي قيمة (sig) من $0,000 > 0,005$ ، $H1$ يتقبل. (٢) أظهرت نتائج اختبار (t) قيمة (sig) من $0,000 > 0,005$ ، $H1$ يتقبل على أنه تأثير نموذج تعلم مسألة الجدل على كفاءة التفكير النقدي. (٣) أظهرت نتائج اختبار (t) قيمة (sig) من $0,907 < 0,005$ ، $H0$ يتقبل على أنه عدم تأثير نموذج تعلم مسألة الجدل على نتيجة تعلم الطلبة.

ويتأثر التعلم الناجح من نموذج التعلم المختارة من قبل المعلم من خلال تعديل المادة والأهداف الموصولة. دقة نموذج التعلم المستخدمة يمكن أن تجعل التعليم الجيد. التعليم الجيد يتعين البلاد الجيد أيضا.

ABSTRACT

Rosyida, Ziyana. 2016. *The Influence of Controversial Issue Learning Model to Critical Thinking Skills and Learning Outcomes at PAI Lesson in 10th grade of Public Senior High School 1 Geger.* Magister Study Program of Islamic Education. Postgraduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Keywords: model learning of controversial issue, critical thinking, learning outcomes

The quality of education is influenced by a model of good learning. The learning model is a plan that is implemented by teachers which is involved the students directly and systematically. During this time, the process of teaching and learning in Public Senior High School Geger served the learning process with lectures, assignments, and discussions which has less of students' participation.

This research was conducted to determine the effect of Controversial Issue learning model for critical thinking skills and student learning outcomes at PAI Lesson in 10th grade of Public Senior High School 1 Geger. The method used is quantitative approach which is experiment. The subjects were students of 10th grade of Public Senior High School 1 Geger where researchers choose the class 10th-7 as the control class, and 10th-8 as an experimental class. The instruments used in the form of test questions, observations, interviews, and documentation.

The results of data analysis showed that: (1) t test results on the value of critical thinking skills of students in the experimental class showed p value (sig) of $0,000 < 0,05$, so that H1 is accepted, and so did the t-test on the value of student learning outcomes in the classroom experiments that shows the value of p value (sig) of $0,000 < 0,05$, so that H1 is accepted. (2) T-test showed p value (sig) $0,000 < 0,05$, so the H1 accepted which means that there is significant influence between the learning model Controversial Issue of the ability to think critically. (3) T-test showed p value (sig) $0,907 > 0,05$, so H0 is accepted which means no significant effect between learning model Controversial Issue for student learning outcomes.

Successful learning is influenced by the learning model chosen by the teacher which makes the suitable materials and the aim of learning process. The proper of learning model that is used can increase the quality of education. Because, the quality of education also determines the quality of a nation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki makna penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang mengingkari, apalagi menolak terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu dan juga masyarakat. Lewat pendidikan bisa diukur maju mundurnya sebuah negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga karut-marut.¹

Ada cukup banyak bukti yang dapat memperkuat tesis ini. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Prancis, atau Inggris, memiliki sistem pendidikan yang sedemikian kukuh. Dengan topangan pendidikan yang kukuh dan juga SDM yang mumpuni, negara-negara tersebut berada di garda depan kompetisi global. Sementara, negara-negara yang belum kukuh akan mudah terpuruk ketika menghadapi segenap persoalan. Dalam persaingan global, negara semacam ini akan

¹As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

mudah di(tunduk)an dan “dikendalikan” oleh negara maju.² Kemajuan bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan.

Indonesia adalah sebuah contoh konkret sebuah negara yang masuk dalam kategori kedua, yaitu negara dengan sistem pendidikan yang belum kukuh. Kondisi sistem pendidikan yang semacam ini berimplikasi pada rapuhnya berbagai sendi kehidupan.³ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013 jumlah siswa yang tidak/belum sekolah SD 5,77%, jumlah siswa yang tidak tamat SD 14,13 %, jumlah siswa yang tamat SD/ sederajat 28,18%, jumlah siswa yang tamat SMP/ sederajat 20,51%, jumlah siswa yang tamat SM+/sederajat 54,25%.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia ini masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan, sehingga kondisi sekarang ini Indonesia belum mampu menghasilkan output yang berkualitas.

Dari hasil pengamatan para pakar pendidikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagian besar lebih terfokus pada guru (*teacher center*) dengan menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Hal ini juga banyak terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah. Oleh karena itu diperlukan upaya signifikan bagi peningkatan mutu sekolah melalui proses pembelajaran.

² As'ari Muhajir, *Ilmu*, hlm. 18.

³ As'ari Muhajir, *Ilmu*, hlm. 18.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Prosentase Kelulusan di Indonesia*, (Online) <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1525>) diakses pada tanggal 19 Maret 2015 pukul 08.18 WIB.

Artinya guru sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan. Guru saja yang aktif, namun siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya disebabkan karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Faktor lain karena pembelajaran tersebut tanpa menghubungkan dengan kontekstual nyata yang siswa hadapi. Sehingga kebermaknaan suatu materi kurang dirasakan siswa. Model pembelajaran seperti ini termasuk model pembelajaran konvensional.

Kritik yang perlu dicermati lagi, Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana hubungan antara GPAI dan siswa lebih berperspektif doktriner, kurang tercipta suasana hubungan kritis-dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan kreativitas, etos ilmu dan etos kerja/amal.⁵

Menurut Thowaf (1996) ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama yaitu guru hanya berupaya menggali beberapa metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pendidikan agama monoton.⁶ Sehingga dibutuhkan guru yang mampu menggunakan beberapa model pembelajaran yang dapat menggugah semangat dan keaktifan siswa.

Kreatifitas guru dalam pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 111.

⁶ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 111.

aktif dapat meningkatkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan dan pengetahuannya. Pembelajaran yang aktif dapat dilakukan dengan mengetahui karakteristik materi dan kemudian dikaitkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi.

Setiap mata pelajaran mempunyai penekanan yang berbeda pada aspek tujuan yang diupayakan pencapaiannya. Penekanan itu ada yang difokuskan pada perubahan *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (pemahaman), dan *kognitif* (pengetahuan). Begitu pula penekanan pada mata pelajaran PAI.

Dalam Islam, manusia adalah salah satu ciptaan Allah SWT yang diberi akal sebagai kholifah di bumi. Dalam eksistensinya diciptakannya manusia di bumi adalah untuk mengetahui Allah. Mereka yang berakal melihat pengetahuan Allah SWT dari segala sesuatu di dunia. Begitu pula dengan pembelajaran PAI, untuk bisa memahami ketentuan hukum Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari maka perlu pemikiran kritis bagi makhluk yang berakal. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”⁷

⁷ Q.S. Al-Imron (3): 190.

Pada dasarnya, pembelajaran diperlukan model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa, sehingga diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan pastinya berimbas pada hasil belajar yang baik pula.

Realitas di lapangan, proses pembelajaran PAI yang telah ada di sekolah memunculkan beberapa masalah nyata diantaranya: model pembelajaran yang dilakukan berisi konsep-konsep hafalan, tetapi kurang memahami maknanya (verbalisme), siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat, tidak terbiasa berdebat, dan mengambil keputusan bagi dirinya dan orang lain apabila jawaban temannya kurang benar baik secara lisan maupun tulisan, metode pembelajaran yang monoton menggunakan ceramah kurang memberi makna pada siswa.

Kasus di atas, diperkuat oleh penelitian Furchan (1993) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁸ Cara-cara pembelajaran tradisional yang monoton memberikan dampak yang kurang baik pada siswa. Sehingga perlu adanya pembaruan model pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan mata pelajaran pada siswa yang nantinya mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kebermaknaan materi diciptakan melalui model pembelajaran.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 26.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, teridentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut: (1) siswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara sistematis; (2) siswa tidak terbiasa berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; (3) siswa belum dapat mengaitkan hasil kegiatan analisis suatu permasalahan di sekolah dengan keadaan real yang terdapat dalam kehidupan nyata yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dampaknya terhadap siswa adalah rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan siswa terhadap aplikasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan tersebut sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan serta bisa diatasi melalui kemauan keras seorang guru untuk memperbaiki strategi/ metode/ model pembelajaran, sehingga mampu mengendalikan dan memperbaiki kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengaplikasikan model pembelajaran *Controversial issue* di kelas tersebut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Idealnya, pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang

akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Mampu mengerti makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.⁹ Kebermaknaan materi dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat pada materi yang tepat pula.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *Controversial Issue* yang merupakan model pembelajaran yang berasosiasikan dengan masalah nyata sebagai salah satu konteks pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan daya berpikir kritis yang menjadikan siswa aktif, berani mengungkapkan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain dalam setiap diskusi permasalahan yang pastinya juga berimbas pada hasil belajar siswa.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Geger.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hlm. 34-35.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dalam peningkatan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger.

1. Memahami penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger
2. Memahami pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger.

3. Memahami pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, dan pengembangan model pembelajaran selanjutnya.

1. *Secara teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi konsep tentang model pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. *Secara praktis*, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi praktisi pendidikan, guru PAI, kepala sekolah, wakil kurikulum sekolah, para pendidik dalam model pembelajaran PAI di sekolah. Begitu juga, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa kelebihan penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa. Sekaligus hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian lanjutan dalam mengembangkan model pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman beragama dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*.

E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Arif Saefudin, penelitian tesis dengan judul “Analisis Pembelajaran Sejarah Isu-Isu Kontroversial Di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banyumas). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah (1) dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru membuat perangkat pembelajaran secara mandiri, tetapi tidak terlepas dari contoh yang telah dibuat secara *top down* dari pemerintah, (2) Pelaksanaan pembelajaran sejarah isu-isu kontroversial masih berjalan setengah hati karena *mindset* guru masih berada dalam tahap aksi dan lemah dalam tahap reaktualisasi, sehingga pembelajaran menjadi *out of context*; kendala dalam pembelajaran sejarah isu-isu yang masih bersifat kontroversial terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penunjang dalam proses pembelajaran; (4) upaya dalam mengatasi kendala masih terbatas dalam tataran teknis, guru belum mampu merambah pada konsep karena terkendala dengan lingkungan, dan jabatan; (5) apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah isu-isu kontroversial sangat beragam, banyak peserta didik memiliki ketertarikan

terhadap materi-materi sejarah kontroversial dan berpotensi melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis terhadap suatu kejadian.¹⁰

2. Henny Indrawati, penelitian tesis dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issues* Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam”. Metode penelitian menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian adalah model *Controversial Issue* dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; (2) Keberhasilan penerapan model *Controversial Issue* dapat dilihat dari adanya: (a) respon positif mahasiswa dalam penerapan model isu kontroversial; (b) partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran model isu kontroversial; (c) peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.¹¹
3. Said Hasan, judul penelitian ini “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD, TGT, Dan Integrasi STAD + TGT Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif IPA + Biologi SD Kelas V Di Kota Ternate”. Metode penelitian adalah quasi eksperimen. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran kooperatif STAD, TGT, dan STAD + TGT terhadap (1)

¹⁰ Arif Saefudin, Analisis Pembelajaran *Sejarah Isu-Isu Kontroversial Di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banyumas)*. (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013)

¹¹ Henny Indrawati, “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issues* Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam” *Pekbis Jurnal*, 1, (Maret, 2012), 63-70.

keterampilan metakognisi, (2) berpikir kritis, dan (3) hasil belajar kognitif; (4) terdapat korelasi positif antara keterampilan metakognisi dan berpikir kritis; dan (5) terdapat korelasi positif antara keterampilan metakognisi dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif.¹²

Untuk lebih jelas persamaan dan perbedaan serta originalitas penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|----|---|---|--|---|
| 1. | Arif Saefudin, <i>Analisis Pembelajaran Sejarah Isu-Isu Kontroversial Di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banyumas)</i> , 2013. | Kajian Model pembelajaran Isu-Isu Kontroversial | <ul style="list-style-type: none"> • Kajian pada mata pelajaran sejarah • Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif | Fokus penelitian ini adalah mengetahui (1) penerapan model pembelajaran <i>Controversial Issue</i> pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger; (2) pengaruh model pembelajaran <i>Controversial Issue</i> terhadap kemampuan daya berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA |

¹² Said Hasan, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD, TGT, Dan Integrasi STAD + TGT Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif IPA + Biologi SD Kelas V Di Kota Ternate*, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | | Negeri 1 Geger |
| 2. | Henny Indrawati, <i>Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam</i> , 2012. | Kajian Model <i>Controversial Issue</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Kajian pada mata kuliah ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam • Jenis penelitian tindakan kelas (<i>classroom action research</i>). | Fokus penelitian ini adalah pembelajaran PAI pada materi Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di madinah |
| 3. | Said Hasan, <i>Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD, TGT, Dan Integrasi STAD + TGT Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif IPA + Biologi SD Kelas V Di Kota Ternate</i> , 2012. | Kajian variabel terikat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar | <ul style="list-style-type: none"> • Kajian pengaruh strategi pembelajaran STAD, TGT, Dan Integrasi STAD + TGT • Mata pelajaran Biologi kelas V. | Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran <i>Controversial Issue</i> , kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X. |

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Model pembelajaran *controversial issue* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Isu Kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak

mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial.¹³

2. Kemampuan Berpikir Kritis adalah kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dengan merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan dengan menggunakan bukti dan logika.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah hasil belajar kognitif.
4. Mata Pelajaran PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴ Dalam penelitian ini, materi pelajaran PAI yang akan dibahas pada bab yang kemudian dikaitkan dengan isu-isu yang beredar dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kontekstual berbasis *controversial issue*.

¹³ Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbut*, Jakarta, 2006 (diambil dari Henny Indrawati, *Model Controversial Issue Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*, (Universitas Riau: Jurnal Pendidikan, 2013)

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

5. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal untuk mempelajari berbagai ilmu untuk pengembangan kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya ada pelajaran wajib yaitu PAI.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

a. Pengertian Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.¹⁵

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan mental dalam membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Pada awal abad yang lalu, John Dewey mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Vincent Ruggiero (1988) mengartikan berpikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami, berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.”¹⁶

¹⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 357.

¹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual*, hlm. 187.

Menurut Dewey (1933) berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu masalah (*perplexity*). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghendaki adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.¹⁷ Menurut Dewey seorang tokoh psikologi berpendapat dalam berpikir kritis adalah keterampilan seseorang dalam menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai dengan masalah yang dihadapinya berdasarkan bukti.

Menurut *Webster's New Encyclopedia All New 1994 Edition*, berpikir kritis adalah berpikir yang membutuhkan kecermatan dalam membuat keputusan.¹⁸ Robert Ennis mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.¹⁹ Setiap siswa mampu berpikir kritis dengan melatih kecermatannya dalam

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 266.

¹⁸ Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010), hlm. 62.

¹⁹ Alec Fisher, *Sebuah Pengantar Berpikir Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 4.

mengambil keputusan dan menghasilkan pemikiran yang masuk akal melalui proses pembelajaran di kelas yang harus dikembangkan.

Johnson (2001) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Ennis (1985) memberikan definisi berpikir kritis reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.²⁰

Dengan demikian, berpikir kritis adalah sebuah proses yang sistematis dan terorganisir dengan baik pada siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan berdasarkan bukti, asumsi, logika, dan bahasa pendapat mereka sendiri.

b. Cara Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan. Pertama, mengajar untuk berpikir; upaya yang harus dilakukan guru dalam membina siswa pandai berpikir adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Strategi mengajar lebih banyak ditampilkan keterampilan memecahkan masalah dari pada

²⁰ Ennis, *Goals for A Critical Thinking I Curriculum Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking* (Virginia: Association for Suopervisons and Curriculum Development (ASD), 1985), hlm.

menyampaikan pengetahuan. Pertanyaan yang diajukan guru dan siswa menjadi kunci pelaksanaan metode *problem solving*. Pertanyaan dimunculkan dari lingkungan yang tersedia yang telah ditata sedemikian rupa untuk bahan berpikir. Melalui pertanyaan-pertanyaan itu siswa mulai mengembangkan cara-cara berpikir tertentu, dibawah bimbingan minimal gurunya, mentransfer dan menggeneralisasi pengetahuan dan keterampilannya ke dalam situasi dan kondisi lain. Kedua, mengajar tentang berpikir; pengertian merujuk kepada pengajaran tentang strategi keterampilan berpikir, melatih cara-cara berpikir kreatif dan logis dalam menangani masalah yang sedang dihadapinya. Guru mesti menyadari tentang definisi berpikir serta perbedaan-perbedaan dalam cara-cara berpikir siswa yang satu dengan siswa lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat pada setiap pelajaran yang sedang dipelajarinya, mereka menggunakan strategi berpikir tertentu dalam mempelajari mata pelajarannya di sekolah. Guru berfungsi sebagai pengarah, artinya guru bertugas mengalihkan cara-cara berpikir mereka ke dalam cara-cara berpikir yang lebih baik, yaitu cara-cara berpikir kreatif dan kritis. Ketiga, mengajar mengenai berpikir; pengertiannya berpusat pada upaya membina siswa sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya dan proses-proses yang dilakukan oleh orang lain dalam berpikir, dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini disebut pengenalan medan (metakognisi), yaitu melibatkan siswa dalam merefleksi informasi dan bagaimana mereka

memecahkan masalah. Guru membimbing siswa terampil merencanakan secara mandiri, memantau dan mengkajinya proses-proses berpikir secara cermat.

Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk memasukkan pemikiran kritis dalam pengajaran mereka:

- Jangan hanya tanyakan tentang apa yang terjadi, tetapi tanyakan juga “bagaimana” dan “mengapa?”
- Kaji dugaan “fakta” untuk mengetahui apakah ada bukti yang mendukungnya.
- Berdebatlah secara rasional, bukan emosional.
- Akui bahwa terkadang ada lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang baik.
- Bandingkan berbagai jawaban untuk suatu pertanyaan dan nilailah mana yang benar-benar jawaban terbaik.
- Evaluasi dan kalau mungkin tanyakan apa yang dikatakan orang lain bukan sekedar menerima begitu saja jawaban sebagai kebenaran.
- Ajukan pertanyaan dan pikirkan di luar apa yang sudah kita tahu untuk menciptakan ide baru dan informasi baru.²¹

²¹ John W. Santrock, *Psikologi...*hlm. 357.

c. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk keberhasilan seorang dalam hidupnya. Berpikir kritis tidak dapat diamati secara langsung, karena suatu yang abstrak. Untuk mengetahui apakah siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan ketika sedang melakukan aktifitas memecahkan suatu masalah. Wijaya mengemukakan ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut: 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, 2) Pandai mendeteksi permasalahan, 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat, 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis, 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian factual, 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak, 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data, 11) Mampu mengetes asumsi dengan cermat, 12) Mampu mengkaji idea yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan, 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti dalam sifat, bentuk, wujud, 13) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi, 14) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu

masalah dengan masalah lainnya, 15) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan, 16) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia, 17) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia, 18) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimannya, 19) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi, 20) Mampu membuat inteprestasi pengertian, definisi, reasoning dan isu yang kontroversi, 21) Sanggup memberikan pembuktian-pembuktian kondusif, 22) Mampu mengklasifikasi informasi dan ide, 23) Mampu menginterpretasikan dan menjabarkan informasi ke dalam pola atau bagian-bagian tertentu, 24) Mampu menginterpretasikan dan membuat *flow chart*, 25) Mampu menganalisis isu, unsur, kecenderungan, pola, hubungan, prinsip, promosi, dan bias, 26) Sanggup membuat reasoning berdasarkan persamaan-persamaan analogi), 27) Mampu membandingkan dan mempertentangkan yang kontras, 28) Sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan-penyimpangan, 29) Terampil menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya, 30) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun, 31) Mampu menentukan hubungan sebab akibat, 32) Mampu membuat konklusi yang valid.²²

Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis terdiri atas dua belas komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, 2) menganalisis

²² Wijaya Cece, *Pendidikan Remedial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 72-73.

argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.²³

Menurut Bhisma Murti, karakteristik pemikiran kritis adalah sebagai berikut :

1. Berpikir kritis membutuhkan upaya untuk menganalisis pengetahuan dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang mendukung.
2. Berpikir kritis membutuhkan kemampuan memprediksi, dugaan mengenali informasi, membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan.
3. Berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengenali masalah dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengumpulkan informasi dan menilai pengetahuan maupun kesimpulan.
4. Berpikir kritis berkaitan juga dengan kemampuan berbahasa yang baik dan jelas, mampu menafsirkan data, menilai bukti-bukti dan

²³ Ennis, *Goals*, hlm.

argumentasi, serta dapat mengenali ada tidaknya hubungan logis antara dugaan satu dengan dugaan lainnya.

5. Berpikir kritis melatih kemampuan untuk menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal spesifik dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

d. Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Menurut John Dewey dalam Wedowati (2006), proses berpikir dilakukan melalui lima langkah, yaitu:

- 1) Subjek merasakan adanya masalah,
- 2) Membatasi masalah,
- 3) Memformulasikan hipotesis-hipotesis; menemukan hubungan-hubungan,
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data-data, dan
- 5) Menarik kesimpulan.²⁵

Daniel parkins dan Sarah Tishman (1997) bekerja sama dengan para guru untuk memasukkan pelajaran pemikiran kritis di kelas.

²⁴ Bhisma Murti, "Berpikir Kritis (Critical Thinking). Seri Kuliah Budaya Ilmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret" <http://researchengenis.com>, diakses tanggal 29 Desember 2015.

²⁵ A. Widowati, *Pengembangan Critical Thinking Melalui Model PBL dalam Pembelajaran Sains* (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA: Singaraja, 2010), hlm. 39.

Berikut ini beberapa keterampilan berpikir kritis yang mereka gunakan untuk membantu perkembangan murid:

1) Berpikiran terbuka

Ajak murid menghindari pemikiran sempit dan dorong mereka untuk mengeksplorasi opsi-opsi.

2) Rasa ingin tahu intelektual.

Dorong murid anda untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti. Aspek lain dari keingintahuan intelektual adalah mengenali problem dan inkonsistensi.

3) Perencanaan dan strategi.

Bekerjasamalah dengan murid anda dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah, dan menciptakan hasil.

6) Kehati-hatian intelektual.

Dorong murid anda untuk mengecek ketidakakuratan dan kesalahan, bersikap cermat dan teratur.²⁶

Keterampilan-keterampilan berpikir sebagai landasan untuk berpikir kritis, Edward Glaser mendaftarkan kemampuan untuk:

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 360-361.

1. Mengetahui masalah,
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu,
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
6. Menganalisis data,
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan,
8. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
9. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil,
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan
12. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Tokoh berpikir kritis mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang sangat penting menurut Fisher, khususnya bagaimana:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan;

²⁷ Alec Fisher, *Sebuah*, hlm. 7.

- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi;
- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan;
- 4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim;
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beraga jenisnya;
- 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan;
- 7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan;
- 8) Menarik inferensi-inferensi;
- 9) Menghasilkan argumen-argumen.²⁸

e. Indikator Berpikir Kritis

Untuk mengarahkan pembelajaran berpikir kritis agar berhasil sesuai dengan rencana. Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (1989) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu:

- 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
- 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*),
- 3) membuat inferensi (*inferring*),
- 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),
- 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

²⁸ Alec Fisher, *Sebuah*, hlm. 8.

Angelo bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi: analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian.²⁹

Sedangkan menurut Glaser indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) mengenal masalah,
- 2) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu,
- 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
- 4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,
- 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
- 6) menganalisis data
- 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan,
- 8) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
- 9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
- 10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil,
- 11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas,
- 12) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹T. A. Angelo. *Classroom assessment for critical thinking. Teaching of Psychology* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1995), hlm. 6.

Menurut Ennis (dalam Costa, 1985: 55) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.³¹

Menurut Dike kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah / membuat kesimpulan dan memecahkan. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat sehingga nantinya peserta didik

³⁰ E. Glaser, *An Experience in the Development of Critical Thinking* (Advanced School of Education at Teacher's College: Columbia University, 1941), hlm. 6.

³¹ L. Arthur Costa, *Developing Minds* (California: Association for Supervision and Curriculum Development, 1985), hlm.

memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

Menurut Dike, aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut : ³²

1. Definisi dan Klarifikasi Masalah

Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain :

- a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
- b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
- c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).

2. Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah

- a. Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan
- b. Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi.
- c. Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.

3. Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan

³² Daniel Dike, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Penelitian*, (2010), hlm. 15-29.

- a. Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
- b. Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
- c. Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Dike di atas. Penelitian ini berkaitan dengan masalah dan penyelesaiannya menurut pendapat yang logis pada siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Dike seperti di bawah ini.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Dike

| No | Aspek - Aspek Berpikir Kritis | Indikator |
|----|--|--|
| 1. | Definisi dan klarifikasi masalah | <ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah. b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan. c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (<i>critical question</i>). |
| 2. | Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah | <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan b. Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi. c. Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian. |
| 3. | Solusi masalah/ membuat kesimpulan dan memecahkan. | <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana. b. Peserta didik merancang sebuah |

| | | |
|--|--|--|
| | | solusi sederhana. c. Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa. |
|--|--|--|

f. Pentingnya Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.³³ Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal dasar atau model intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, selain itu menurut Pennen bahwa kemampuan ini merupakan bagian fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.³⁴

³³ M. Ibrahim, “Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis”, <http://kpicenter.org>, diakses tanggal 10 Mei 2016.

³⁴ M. Ibrahim, “Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis”, <http://kpicenter.org>, diakses tanggal 10 Mei 2016.

g. Pembelajaran Model Pembelajaran *Controversial Issue* dan Hubungannya Hasil Belajar dan Berpikir Kritis

Pada tingkat yang rendah, menurut Facione (2011: 7) bahwa untuk menilai apakah seseorang termasuk kategori pemikir kritis yang baik atau tidak, dapat dilihat apakah orang tersebut mampu menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, dapat menjelaskan apa yang dipikirkannya dan bagaimana orang tersebut membuat keputusan, dapat menerapkan kekuatan berpikir kritis pada dirinya sendiri.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang isu-isu kontroversial yaitu Oka Nazulah Saleh (Bandung: Tesis S2 IPS UPI. 2013) yang berjudul *Penggunaan Pendekatan Isu-isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Penyimpangan Sosial Pada Pembelajaran IPS :penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang* menyatakan bahwa pendekatan isu-isu kontroversial mampu meningkatkan pemahaman konsep penyimpangan peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan respon dan keaktifan peserta didik dalam berargumentasi dan berpendapat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Udin Erawanto (Jurnal: STKIP PGRI Blitar. 2012), yang berjudul *Model Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran PKN Sebagai Solusi Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Hasil penelitiannya adalah melalui model pembelajaran isu

kontroversial dapat diberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh M. Widana, A. Suhandana, B. Atmadja, *Pengaruh Model Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kintamani*, (Singajara: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi pemecahan masalah *open ended* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar biologi siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.³⁵ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22.

belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Perkembangan siswa saat ini yang dilakukan oleh kebanyakan guru adalah menilai hanya dari segi kognitif saja. Guru menilai kurang menyinggung dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Proses belajar yang begitu memberikan makna pada siswa bahwa belajar itu juga memberikan makna pada siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.³⁶ Perubahan yang dilakukan guru dengan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, perubahan yang lebih baik begitulah yang diharapkan guru sebagai seorang pendidik.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur jasmaniah. Bahwa seseorang telah

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 4.

berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniannya tidak bisa kita lihat.³⁷ Oleh sebab itu, peranan tujuan intruksional yang berisi tujuan-tujuan dan kemampuan yang ingin dikuasai oleh siswa merupakan unsur penting sebagai dasar penilaian. Penilaian hasil dan proses yang dilakukan saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa atau seseorang setelah mengalami aktivitas belajar, khususnya dalam hal ini perubahan dari seseorang (siswa) setelah melakukan aktivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pokok Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di Madinah pada kelas X di SMA Negeri 1 Geger.

b. Hasil Belajar Kognitif

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah formal maupun sekolah non formal tentu mempunyai standar penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran siswa di dalam kelas.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 30.

terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Taksonomi tujuan ranah kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956), merupakan hal yang amat penting diketahui oleh guru sebelum melaksanakan evaluasi. Selain itu, pada 1964 Krathwohl, Bloom dan Masia mengemukakan ranah afektif dari taksonomi tujuan pendidikan. Sedangkan taksonomi tujuan ranah psikomotorik dikemukakan oleh Harrow pada tahun 1972.³⁸ Pembagian ketiga ranah merupakan penilaian pada masing-masing tujuan ranah baik ranah kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian ini penting bagi siswa dan guru.

“*Ranah kognitif*” berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.”³⁹ Kriteria untuk mengukur hasil belajar kognitif yang dikemukakan oleh S. Bloom (1956) kemudian direvisi oleh Anderson dan Karthwohl (2001) yang terdiri atas enam ranah kognitif, yaitu:

- a. Mengingat (C1), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal tersebut dapat

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 22-23.

berupa fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode. Pengetahuan yang disimpan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengenal kembali.

- b. Memahami (C2), yaitu kemampuan mengkonstruktur makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.
- c. Menerapkan (C3), yaitu kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah.
- d. Menganalisis (C4), yaitu kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menemukan keterkaitannya.
- e. Mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
- f. Mencipta (C6), yaitu kemampuan menggabungkan beberapa unsur bmenjadi suatu kesatuan. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta adalah meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen/bagian menjadi suatu struktur yang tidak pernah ada sebelumnya.

Dalam penelitian ini, yang termasuk penilaian hasil belajar ranah kognitif yaitu menggunakan tes pilihan ganda. Tes yang akan digunakan, dikonsultasikan kepada tim ahli (*expert judgment*). Yang dimaksud tim ahli disini yaitu Bapak Dr. Badrudin, M.HI (sebagai ahli materi) dan Ibu Muallifah M.Psi (selaku ahli psikologi). Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Materi Pendidikan

Agama Islam yang akan diterapkan yaitu melalui Kompetensi Inti yaitu 3.9 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah. 4.5 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah.

3. Model Pembelajaran *Controversial Issue*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Zubaedi menjelaskan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.⁴⁰

Menurut Rusman bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴¹

Sedangkan menurut Syarifuddin, dkk bahwa model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan belajar yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 185.

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 144.

⁴² Syarifudin, Supardi, Darwyan Syah dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Radi Media, 2010), hlm. 177.

kelompok lain.⁴³ Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud model pembelajaran isu kontroversial pada mata pelajaran PAI adalah kegiatan belajar dengan menyajikan sesuatu isu yang aktual yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh kelompok lain.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hasan (1996: 203-204) adalah sebagai berikut: Langkah *pertama*, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru. Langkah *kedua*, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. Langkah *ketiga*, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing pendapat.

⁴³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran*, hlm. 266.

Ketika kali pertama kali menggunakan pembelajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu banyak mengungkapkan banyak isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

Wariatmadja (2001: 2) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah sebagai berikut:

- a. Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.
- b. Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.
- c. Siswa melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
- d. Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.
- e. Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Pembelajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu sosial

dianggap sangat penting. Isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan diberbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan isu-isu sosial (Hasan, 1996: 202).

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Komalasari mengemukakan keuntungan model pembelajaran isu kontroversial ialah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir lebih tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikiran sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing.

Sedangkan menurut Wiriadmadja (2001: 2), keuntungan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial adalah:

- a. Mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri;
- b. Melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa simpati, memengaruhi orang lain, toleransi, bekerja sama, dan lain-lain;
- c. Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di Madinah⁴⁴

A. Memahami Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad SAW

1. Hijrah, Titik Awal Dakwah Rasulullah SAW di Madinah

Wafatnya istri tercinta Siti Khadijah dan Pamannya Abu Thalib, yang selalu menjadi pembela utama dari ancaman para *kafir* Quraisy, beban Rasulullah SAW dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam makin berat. Di sisi lain, kesediaan penduduk Madinah (Yasrib) memikul tanggung jawab bagi keselamatan Rasulullah SAW merupakan tanda yang jelas bagi kelanjutan dakwah

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 148-160.

Rasulullah. Beberapa faktor yang mendorong Rasulullah SAW *Hijrah* ke Madinah antara lain seperti berikut.

- a. Pada tahun 621 M, telah datang 13 orang penduduk Madinah menemui Rasulullah SAW di Bukit Aqaba. Mereka berikrar memeluk agama Islam.
- b. Pada tahun berikutnya, 622 M datang lagi sebanyak 73 orang dari Madinah ke Mekah yang terdiri dari suku *Aus* dan *Khazraj* yang pada awalnya mereka datang untuk melakukan ibadah haji, tetapi kemudian menjumpai Rasulullah SAW dan mengajak beliau agar *hijrah* ke Madinah. Mereka berjanji akan membela dan mempertahankan Rasulullah SAW dan pengikutnya serta melindungi keluarganya seperti mereka melindungi anak dan istri mereka.

Faktor lain yang mendorong Rasulullah SAW untuk *hijrah* dari Kota Mekah adalah pemboikotan yang dilakukan oleh *kafir* Quraisy kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya (Bani Hasyim dan Bani Muthallib). Pemboikotan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy di antaranya adalah seperti berikut.

- a. Melarang setiap perdagangan dan bisnis dengan pendukung Muhammad SAW
- b. Tidak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan orang muslim.
- c. Melarang keras bergaul dengan kaum muslim.

d. Musuh Muhammad SAW harus didukung dalam keadaan bagaimana pun.

Pemboikotan tersebut tertulis di atas kertas *Sahifah* atau plakat yang digantungkan di dinding Ka'bah dan tidak akan dicabut sebelum Nabi Muhammad SAW menghentikan dakwahnya. Teks perjanjian tersebut disahkan oleh semua pemuka Quraisy dan diberlakukan dengan sangat ketat. *Blokade* tersebut berlangsung selama tiga tahun dan sangat dirasakan dampaknya oleh kaum Muslimin. Kaum muslimin merasakan derita dan kepedihan atas *blokade* ekonomi tersebut. Namun, semua itu tidak menyurutkan kaum muslim untuk tetap bertahan dan membela Rasulullah SAW

Setelah melalui pemikiran yang mendalam disertai perintah langsung dari Allah SWT untuk berhijrah ke Madinah, disusunlah rencana Rasulullah SAW dan seluruh kaum muslim untuk *hijrah* ke Madinah. Peristiwa hijrah Rasulullah SAW dari Mekah ke Madinah dilakukan dengan perencanaan yang sangat matang. Kaum muslimin diperintahkan untuk terlebih dahulu menuju Madinah tanpa membawa harta benda yang selama ini menjadi milik mereka. Sementara Rasulullah SAW dan beberapa sahabat merupakan orang terakhir yang *hijrah* ke Madinah. Hal itu dilakukan mengingat begitu sulitnya beliau keluar dari pantauan kaum *kafir* Quraisy.

B. Substansi Dakwah Nabi di Madinah

1. Membina Persaudaraan antara Kaum *Anshar* dan Kaum *Muhajirin*

Kehadiran Rasulullah SAW dan Kaum *Muhajirin* (sebutan bagi pengikut Rasulullah SAW yang *hijrah* dari Mekah ke Madinah) mendapat sambutan hangat dari penduduk Madinah (Kaum *Anshar*). Mereka memperlakukan Nabi Muhammad SAW dan para *Muhajirin* seperti saudara mereka sendiri. Mereka menyambut Rasulullah SAW dengan kaum *Muhajirin* dengan penuh rasa hormat selayaknya seorang tuan rumah menyambut tamunya. Bahkan, mereka mengumandangkan sya'ir yang begitu menyentuh *qalbu*. Bunyi sya'ir yang mereka kumandangkan adalah seperti berikut.

“Telah muncul bulan purnama dari *Saniyatil Wadai*’, kami wajib bersyukur selama ada yang menyeru kepada Tuhan, Wahai yang diutus kepada kami. Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati.”

Sejak itulah, Kota Yajrib diganti namanya oleh Rasulullah SAW dengan sebutan “*Madinatul Munawwarah*”.

Strategi Nabi mempersaudarakan *Muhajirin* dan *Ansar* untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam. Rasulullah SAW mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibnu Zuhair Ja'far, Abi °alib dengan Mu'az bin Jabal, Umar bin

Khathab dengan Ibnu bin Malik dan Ali bin Abi Talib dipilih untuk menjadi saudara beliau sendiri. Selanjutnya, setiap kaum *Muhajirin* dipersaudarakan dengan kaum *Anshar* dan persaudaraan itu dianggap seperti saudara kandung sendiri. Kaum *Muhajirin* dalam penghidupan ada yang mencari nafkah dengan berdagang dan ada pula yang bertani mengerjakan lahan milik kaum *Anshar*.

Setelah kaum *Muhajirin* menetap di Madinah, Nabi Muhammad SAW mulai mengatur strategi untuk membentuk masyarakat Islam yang terbebas dari ancaman dan tekanan (intimidasi). Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum *Anshar*) dan kaum *Muhajirin* dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslim dan nonmuslim. Nabi Muhammad SAW juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam.

Kaum *Muhajirin* adalah kaum yang sabar. Meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam kehidupan yang menyebabkan kesulitan ekonomi, namun mereka selalu sabar dan tabah dalam menghadapinya dan tidak berputus asa. Nabi Muhammad SAW dalam menciptakan suasana agar nyaman dan tenteram di Kota Madinah, dibuatlah perjanjian dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjiannya ditetapkan, dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.

Secara rinci isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad SAW dengan kaum *Yahudi* sebagai berikut.

- a. Kaum *Yahudi* hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin.
- b. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.
- c. Kaum muslimin dan kaum *Yahudi* wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.
- d. Orang-orang *Yahudi* memikul tanggung jawab belanja mereka sendiri dan sebaliknya kaum muslimin juga memikul belanja mereka sendiri.
- e. Kaum *Yahudi* dan kaum muslimin wajib saling menasihati dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan keutamaan.
- f. Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dijaga dan dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.
- g. Kalau terjadi perselisihan di antara kaum *Yahudi* dan kaum muslimin yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, urusan itu hendaklah diserahkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- h. Siapa saja yang tinggal di dalam ataupun di luar Kota Madinah wajib dilindungi keamanan dirinya kecuali orang zalim dan bersalah sebab Allah SWT menjadi pelindung bagi orang-orang yang baik dan berbakti.

2. Membentuk Masyarakat yang Berlandaskan Ajaran Islam

a. Kebebasan Beragama

Tujuan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah memberikan ketenangan kepada penganutnya dan memberikan jaminan kebebasan kepada kaum Muslimin, *Yahudi*, dan *Nasrani* dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW memberikan jaminan kebebasan beragama kepada *Yahudi* dan *Nasrani* yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya. Hanya kebebasan yang memberikan jaminan dalam mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang integral dan terhormat.

Menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan dan menyebarkan kegelapan yang pada akhirnya akan mengikis habis cahaya kebenaran yang ada dalam hati nurani manusia. Cahaya kebenaran yang menghubungkan manusia dengan alam semesta (sampai akhir zaman), yaitu hubungan rasa kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.

b. *Azan, Shalat, Zakat, dan Puasa*

Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, bila waktu *shalat* tiba, orang-orang berkumpul bersama tanpa dipanggil. Lalu terpikir untuk menggunakan terompet, seperti *Yahudi*, tetapi Nabi tidak menyukainya; lalu ada yang mengusulkan menabuh genta,

seperti *Nasrani*. Menurut satu sumber atas usul Umar bin Kha^ṭab dan kaum muslimin serta menurut sumber lain berdasarkan perintah Allah SWT melalui wahyu, panggilan *shalat* dilakukan dengan *azan*. Selanjutnya Nabi SAW memerintahkan kepada Abdullah bin Zaid bin Sa'labah untuk membacakan *lafadz azan* kepada *Bilal* dan menyerukannya manakala waktu *ṣalat* tiba karena *Bilal* memiliki suara yang merdu.

Bila waktu *shalat* tiba, *Bilal* naik ke atas rumah seorang perempuan *Bani Najjar* yang berada di dekat masjid dan lebih tinggi daripada masjid untuk menyerukan *azan*.

Kewajiban *shalat* yang diterima pada saat *mi'raj*, menjelang berakhirnya periode Mekah terus dimantapkan kepada para pengikut Nabi Muhammad SAW Sementara itu, puasa yang telah dilakukan berdasarkan *syariat* sebelumnya, kini telah pula diwajibkan setiap bulan Ramadhan. Demikian pula halnya dengan *zakat*. Bahkan, setelah kekuasaan Islam berkembang ke seluruh *jazirah Arab*, Nabi mengutus pasukannya ke negeri di luar Madinah untuk memungut *zakat*.

c. Prinsip-prinsip Kemanusiaan

Pada tahun ke-10 H (631 M) Nabi Muhammad SAW melaksanakan haji *wada'* (haji terakhir). Dalam kesempatan ini, Nabi Muhammad SAW menyampaikan *khutbah* yang sangat bersejarah. Ketika matahari telah tergelincir, dengan menunggang

untanya yang bernama *al-Qaswa'*, Nabi Muhammad SAW berangkat dan tiba di lembah yang berada di Uranah. Di tempat ini, dari atas untanya Nabi Muhammad SAW memanggil orang-orang dan diulang-ulang panggilan itu oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Setelah berucap syukur dan puji kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pidatonya. Khutbah Nabi SAW itu antara lain berisi: larangan menumpahkan darah kecuali dengan *haq* dan larangan mengambil harta orang lain dengan *bathil* karena nyawa dan harta benda adalah suci; larangan riba dan larangan menganiaya; perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa; semua pertengkaran antara mereka di zaman *jahiliyah* harus saling dimaafkan; balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku dalam zaman *jahiliyah* tidak lagi dibenarkan; persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan; hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya dan berpakaian seperti apa yang dipakai tuannya; dan yang terpenting adalah umat Islam harus selalu berpegang kepada *al-Qurān* dan *sunnah*.

Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, menyimpulkan isi *khutbah* Nabi tersebut dengan menyatakan bahwa *khutbah* Nabi Muhammad SAW berisi

prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas.

3. Mengajarkan Pendidikan Politik, Ekonomi dan Sosial

Dalam bukunya *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, Michael H. Hart yang menempatkan Rasulullah SAW Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama menyatakan bahwa beliau adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun keduniaan. Dalam urusan politik Rasulullah SAW menjadi pemimpin politik yang amat efektif. Hingga saat ini, empat belas abad pasca wafatnya, pengaruhnya sangat kuat dan merasuk.

C. Strategi Dakwah Nabi SAW di Madinah

1. Meletakkan Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Sesampainya di Madinah, Nabi SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dibangun Nabi adalah seperti berikut.

- a. Membangun masjid. Masjid yang dibangun Nabi Muhammad SAW tidak saja dijadikan sebagai pusat kehidupan beragama (beribadah), tetapi sebagai tempat bermusyawarah, tempat mempersatukan kaum muslimin agar memiliki jiwa yang kuat, dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

- b. Membangun *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW SAW mempersaudarakan Kaum *Anshar* (Muslim Madinah) dengan Kaum *Muhajirin* (Muslim Mekah). Beliau mempertemukan dan mengikat Kaum *Anshar* dan *Muhajirin* dalam satu hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW telah membangun sebuah ikatan persaudaraan tidak saja semata-mata dikarenakan hubungan darah, tetapi oleh ikatan agama (ideologi).
- c. Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi menjalin persahabatan dengan orang-orang *Yahudi* dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya. Sebuah piagam pun dibuat yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam piagam itu ditegaskan persamaan hak dan menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang *Yahudi*. Setiap orang dijamin keamanannya dan diberikan kebebasan dalam hak-hak politik dan keagamaan. Setiap orang wajib menjaga keamanan Madinah dari serangan luar. Dalam piagam itu dicantumkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi kepala pemerintahan dan karena itu otoritas mutlak diserahkan kepada beliau.

Terbentuknya negara Madinah membuat Islam makin kuat. Pada sisi lain, timbul kekhawatiran dan kecemasan yang amat tinggi di kalangan Quraisy dan musuh-musuh Islam lainnya. Kenyataan ini

mendorong orang Quraisy dan yang lainnya melakukan berbagai macam bentuk ancaman dan gangguan. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW mengatur siasat dan membentuk pasukan perang serta mengadakan perjanjian dengan berbagai *kabilah* yang ada di sekitar Madinah. Upaya kaum muslimin mempertahankan Madinah melahirkan banyak peperangan. Berikut diuraikan beberapa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka.

a. Perang Badar

Perang Badar merupakan peperangan yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Perang ini berlangsung antara kaum muslimin melawan *musyrikin* Quraisy. Peperangan ini terjadi pada tanggal 8 *Ramadhan* tahun ke-2 Hijrah. Dengan perlengkapan yang sederhana, Nabi Muhammad SAW dengan 305 orang pasukannya berangkat ke luar Madinah. Kira-kira 120 km dari Madinah, tepatnya di Badar, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy berjumlah antara 900 – 1.000 orang. Dalam peperangan ini, Nabi dan kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan.

Setelah kemenangan ini, salah satu suku Badui yang kuat tertarik untuk mengikat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW. Tak lama kemudian, Nabi menyerang suku *Yahudi* Madinah dan *Qainuqa'* yang turut berkomplot dengan orang Quraisy Mekah.

Orang-orang *Yahudi* ini akhirnya meninggalkan Madinah dan menetap di *Adri'at*, perbatasan *Syria*.

b. Perang Uhud

Kekalahan dalam Perang Badar makin menimbulkan kebencian Quraisy kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka bersumpah akan menuntut balas kekalahan tersebut. Maka pada tahun ke-3 *Hijrah*, mereka berangkat ke Madinah dengan membawa 3000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Pasukan ini dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kedatangan pasukan Quraisy ini disambut Nabi Muhammad SAW dengan sekitar 1.000 pasukan.

Ketika pasukan Nabi Muhammad SAW melewati batas kota, Abdullah bin Ubay menarik 300 pasukan yang terdiri dari orang *Yahudi* dan kembali ke Madinah. Dengan pasukan yang masih tersisa, 700 orang, Nabi Muhammad SAW melanjutkan perjalanan. Pasukan Nabi Muhammad SAW dan pasukan Quraisy bertemu di Bukit Uhud. Perang besar pun berkobar. Mula-mula pasukan berkuda Khalid bin Walid gagal menembus dan menaklukkan pasukan pemanah Nabi. Pasukan Quraisy kocar-kacir. Namun, kemenangan yang sudah di ambang pintu gagal diraih karena pasukan Nabi Muhammad SAW, termasuk pasukan pemanah, tergotha oleh harta peninggalan musuh.

Pasukan Khalid bin Walid berbalik menyerang; pasukan pemanah dapat dilumpuhkan dan satu per satu pasukan Nabi berguguran di medan pertempuran. Dalam pertempuran ini, sekitar 70 orang pasukan Nabi gugur sebagai *syuhada'*. Setelah peperangan ini, Nabi Muhammad SAW menindak tegas Abdullah bin Ubay dan pasukannya. *Bani Nadir*, satu dari dua suku *Yahudi* Madinah yang berkomplot dengan Abdullah bin Ubay, diusir dari Madinah. Kebanyakan mereka pergi dan menetap di Khaibar.

c. Perang *Ahzab/Khandaq*

Bani Nadir yang menetap di Khaibar berkomplot dengan *musyrikin* Quraisy untuk menyerang Madinah. Pasukan gabungan mereka berkekuatan 24.000 pasukan. Pasukan ini berangkat ke Madinah pada tahun ke-5 *Hijrah*. Atas usul Salman al-Farisi, umat Islam menggali Parit untuk pertahanan. Oleh karena itu, perang ini disebut dengan Perang *Khandaq* (Parit). Selain itu, peperangan ini disebut dengan Perang *Ahzab* (sekutu beberapa suku) karena *Bani Nadir* (orang *Yahudi* yang terusir dari Madinah), *musyrikin* Quraisy, dan beberapa suku Arab yang masih *musyrik* berkomplot melawan pasukan Islam.

Pasukan musuh yang hendak masuk ke Madinah tertahan oleh parit. Karena itu, mereka mengepung Madinah dengan membangun kemahkemah di luar parit. Pengepungan ini berlangsung selama satu bulan dan berakhir setelah badai kencang

menerpa dan memporak-porandakan kemah-kemah mereka. Kenyataan ini memaksa pasukan Ahzab menghentikan pengepungan dan kembali ke negeri masing-masing tanpa mendapat hasil apa pun.

Dalam suasana kritis, orang-orang *Yahudi* dan *Bani Quraizah* di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad melakukan pengkhianatan. Setelah musuh menghentikan pengepungan dan meninggalkan Madinah, para pengkhianat itu dihukum mati.

d. Perang Hunain

Meskipun Mekah telah ditaklukkan, tidak semua suku Arab bersedia tunduk pada Nabi Muhammad SAW. Ada dua suku yang masih melakukan perlawanan terhadap Nabi Muhammad SAW, yaitu Bani Saqif di Taif dan Bani Hawazin di antara Mekah dan Taif. Kedua suku ini berkomplot melawan Nabi Muhammad SAW dengan alasan menuntut balas atas *berhala-berhala* mereka (yang ada di Ka'bah) yang dihancurkan oleh tentara Islam ketika penaklukan Mekah.

Dengan kekuatan 12.000 pasukan di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW, tentara Islam berangkat menuju Hunain. Dalam waktu singkat Nabi dan pasukannya dapat menumpas pasukan musuh. Dengan takluknya Bani *Saqif* dan Bani Hawazin, seluruh jazirah Arab di bawah kekuasaan Nabi Muhammad SAW.

e. Perang Tabuk

Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW. Perang ini terjadi karena kecemburuan dan kekhawatiran Heraklius atas keberhasilan Nabi Muhammad SAW menguasai seluruh *jazirah Arab*. Untuk itu, Heraklius menyusun kekuatan yang sangat besar di utara *Jazirah Arab* dan *Syria* yang merupakan daerah taklukan Romawi. Dalam pasukan besar ini bergabung *Bani Gassan* dan *Bani Lachmides*.

Menghadapi peperangan ini, banyak sekali kaum muslimin yang “mendaftar” untuk turut berperang. Oleh karena itu, terhimpun pasukan yang sangat besar. Melihat besarnya jumlah tentara Islam, pasukan Romawi menjadi ciut nyalinya dan kemudian menarik diri, kembali ke negerinya. Nabi tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Dalam kesempatan ini, Nabi membuat perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian, wilayah perbatasan itu dapat dikuasai dan dirangkul masuk dalam barisan Islam.

2. Surat Nabi SAW kepada Para Raja

Genjatan senjata antara Nabi SAW dengan *musyrikin* Quraisy telah memberi kesempatan kepada Nabi SAW untuk melirik negeri-negeri lain sambil memikirkan cara berdakwah ke sana. Salah satu cara yang ditempuh Nabi Muhammad SAW adalah dengan berkirim

surat kepada raja-raja, para penguasa negeri-negeri tersebut. Di antara raja-raja yang dikirim surat oleh Nabi Muhammad SAW adalah raja Gassan, Mesir, Abisinia, Persia, dan Romawi. Tidak satu pun dari raja-raja tersebut menyambut dan menerima ajakan Nabi Muhammad SAW Semuanya menolak dengan cara yang beragam. Ada yang menolak dengan baik dan simpati dan ada pula yang menolak dengan kasar seperti yang dilakukan oleh Raja Gassan. Ia tidak sekedar menolak, bahkan utusan Nabi Muhammad SAW ia bunuh dengan kejam.

Untuk membalas perlakuan Raja Gassan, Nabi Muhammad SAW menyiapkan 3.000 orang pasukan. Peperangan terjadi di Mu'tah, sebelah utara *Jazirah Arab*. Pasukan Islam kesulitan menghadapi tentara Raja Gassan yang dibantu oleh Romawi. Beberapa orang pasukan muslim gugur sebagai *syuhada'* dalam pertempuran itu. Melihat kenyataan ini, komandan pasukan, Khalid bin Walid menarik pasukannya dan kembali ke Madinah.

3. Penaklukan Mekah

Pada tahun ke-6 Hijrah, ketika haji telah *disyariatkan*, Nabi Muhammad SAW dengan 1.000 orang kaum muslimin berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Karena itu, Nabi SAW beserta kaum muslimin berangkat dengan pakaian *ihram* dan tanpa senjata. Sebelum sampai di Mekah, tepatnya di Hudaibiyah, Nabi

Muhammad SAW dan kaum muslimin tertahan dan tidak boleh masuk ke Mekah. Sambil menunggu izin untuk masuk ke Mekah, Nabi SAW dan kaum muslimin berkemah di sana. Nabi SAW dan kaum muslimin tidak mendapat izin memasuki Mekah dan akhirnya dibuatlah Perjanjian *Hudaibiyah*.

Perjanjian Hudaibiyah berisi lima kesepakatan, yaitu: (1) kaum muslimin tidak boleh mengunjungi Ka'bah pada tahun ini dan ditangguhkan sampai tahun depan, (2) lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja, (3) kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah. Sebaliknya, pihak Quraisy menolak untuk mengembalikan orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah, (4) selama sepuluh tahun dilakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah, dan (5) tiap *kabilah* yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.

Dengan adanya perjanjian ini, harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Mekah kembali terbuka. Ada dua faktor yang mendorong Nabi Muhammad SAW untuk menguasai Mekah. Pertama, Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab. Bila Mekah dapat dikuasai, penyebaran Islam ke seluruh *Jazirah Arab* akan dapat dilakukan. Kedua, orang-orang Quraisy adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. Dengan dikuasainya Mekah, kemungkinan besar orang-orang Quraisy, yang

merupakan suku Nabi Muhammad SAW sendiri, akan memeluk Islam. Dengan Islamnya orang-orang Quraisy, Islam akan mendapat dukungan yang besar. Setahun kemudian, Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin melaksanakan ibadah haji sesuai dengan perjanjian. Dalam kesempatan ini banyak penduduk Mekah yang masuk Islam karena melihat kemajuan yang diperoleh oleh penduduk Madinah.

Dua tahun Perjanjian *Hudaibiyah* berlangsung, dakwah Islam telah menjangkau seluruh *Jazirah Arab* dan mendapat tanggapan positif. Prestasi ini, menurut orang Quraisy, dikarenakan adanya Perjanjian *Hudaibiyah*. Oleh karena itu, secara sepihak mereka membatalkan perjanjian tersebut. Nabi Muhammad SAW segera berangkat ke Mekah dengan 10.000 orang tentara. Tanpa kesulitan, Nabi Muhammad SAW dan pasukannya memasuki Mekah dan *berhala-berhala* di semua sudut negeri dihancurkan. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW berkhutbah memberikan pengampunan bagi orang-orang Quraisy. Dalam khutbah itu Nabi SAW menyatakan: “siapa yang menyarungkan pedangnya ia akan aman, siapa yang masuk ke *Masjidil Haram* ia akan aman, dan siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan ia juga akan aman.” Setelah khutbah itu, penduduk Mekah datang berbondong-bondong dan menyatakan diri sebagai muslim. Sejak peristiwa itu, Mekah berada di bawah kekuasaan Nabi Muhammad SAW.

Keislaman penduduk Mekah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada suku-suku di berbagai pelosok Arab. Oleh karena itu, pada tahun ke-9 dan 10 *Hijrah* (630 – 631 M) Nabi Muhammad SAW menerima berbagai delegasi suku-suku Arab sehingga tahun itu disebut dengan tahun perutusan. Sejak itu, peperangan antarsuku telah berubah menjadi saudara seagama dan persatuan Arab pun terwujud. Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah. Ia mengatur organisasi masyarakat Arab yang telah memeluk Islam. Petugas keamanan dan para *da'i* dikirim ke daerah-daerah untuk mengajarkan Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan kemudian, Nabi SAW jatuh sakit, dan pada 12 *Rabi'ul Awwal* 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M ia wafat di rumah istrinya, Aisyah.

5. Karakteristik Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.⁴⁵

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 199.

Teori al-Ghozali yang membagi perodesasi manusia pada lima, yaitu:

- a. *Al-janin* (embrio dalam kandungan), periode pranatal yang diawali dengan pembuahan, peniupan roh ke jasad pada usia 4 bulan dalam kandungan, sampai pada kelahiran anak;
- b. *Al thifl* (anak kecil), fase yang diperbanyak latihan dan pembiasaan pada anak, sehingga terbiasa memiliki aktifitas yang baik;
- c. *Al-tamyiz* (membedakan yang baik buruk), anak yang tumbuh daya pikirnya, sehingga mampu membedakan dan memilih yang benar dan yang salah;
- d. *Al-'aqil* (berakal), individu yang telah mampu berpikir penuh, sehingga ia mampu memikul amanah dan beban agama;
- e. *Al-auliya'* (para kekasih) dan *al-anbiya'* (para nabi), fase dimana manusia telah memiliki kebijaksanaan yang dimiliki para wali dan nabi.⁴⁶

Tahap-tahap piagetian. Melalui observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda.⁴⁷

Menurut piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan piaget itu

⁴⁶ Zinuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 69.

⁴⁷ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 47.

adalah fase sensorimotori, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal.⁴⁸

Menurut Piaget, perkembangan intelektual (kognitif) setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu tahapan-tahapan perkembangan kognitif itu, menurut Piaget terdiri dari empat fase, yaitu: sensorimotor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun; Praoperasional, mulai dari 2 sampai 7 tahun; Operasional Konkret, berkembang dari 7 sampai 11 tahun; dan Operasional Formal, yang dimulai dari 11 sampai 14 tahun ke atas.⁴⁹

a. Tahap Sensorimotor

Tahap ini yang berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah tahap Piagetian pertama. Dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (*sensory*) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai dan menyentuh) – dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor. Pada awal tahap ini, bayi tak memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untk beradaptasi dengan dunia. Menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks.⁵⁰

⁴⁸ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 47.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum*, hlm. 49.

⁵⁰ John W. Sntrock, *Psikologi*...hlm. 47-48.

Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif penting di usia bayi adalah *object permanence*. Ini berarti pemahaman bahwa objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Pencapaian kedua adalah realisasi bertahap bahwa ada perbedaan atau batas diri dan lingkungan sekitar. Bayangkan seperti apa pikiran anda jika anda tidak dapat membedakan antara diri anda dengan lingkungan anda. Pemikiran anda akan kacau, tak beraturan, dan tak bisa diprediksi. Menurut piaget seperti inilah kehidupan mental dalam bayi yang baru saja lahir. Jabang bayi tidak dapat membedakan antara dirinya dan dunianya dan tidak punya pemahaman tentang kepermanenan objek. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan dirinya dan dunia disekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.⁵¹

Pada permulaan periode pertama, semua perbuatan anak dilakukan berdasarkan dorongan-dorongan refleks. Kemudian koordinasi tangan-mulut, tangan-mata dan pengenalan benda-benda di luar dirinya berkembang. Kemampuan memahami agama belum ada sama sekali. Orang tua anak dan orang dewasa lainnyalah yang melakukan upacara-upacara keagamaan yang dianggap langsung mempengaruhi anak seperti bacaan adzan dan iqamat.⁵²

⁵¹ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 48.

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 58.

b. Tahap Pra-Operasional

Tahap ini adalah tahap piagetian kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.⁵³

Pemikiran pra-operasional bisa dibagi lagi menjadi dua subtahap: fungsi simbolik dan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolis terjadi kira-kira antara usia dua sampai empat tahun. Dalam subtahap ini, anak kecil secara mental mulai bisa mempresentasikan objek yang tak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Penggunaan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain adalah contoh lain dari peningkatan pemikiran simbolis dalam subtahap ini. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan, dan banyak benda lain dari dunia ini. Mungkin karena anak kecil tidak begitu peduli pada realitas, gambar mereka tampak aneh dan tampak khayal. Dalam imajinasi mereka, matahari warnanya biru, langit berwarna hijau, dan mobil melayang di awan. Simbolisme ini sederhana tetapi kuat, tidak berbeda dengan lukisan abstrak di dalam seni lukis modern.⁵⁴

⁵³ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 48.

⁵⁴ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 48-49.

Meskipun anak kecil membuat kemajuan di subtahap ini, pemikiran pra-operasional masih mengandung dua keterbatasan, egosentrisme dan animisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain.⁵⁵

Menurut Piaget, anak pada tahap pra-operasional juga tidak bisa melakukan apa yang disebutnya sebagai “operasi” (*operation*). Dalam teori piaget, *operasi* adalah representasi mental yang dapat dibalik (*reversible*).⁵⁶

Karakteristik lain dari anak pra-operasional adalah mereka suka mengajukan banyak pertanyaan. Pada umur tiga tahun anak mulai mengajukan banyak pertanyaan. Pada umur tiga tahun anak mulai mengajukan pertanyaan. Dan menjelang usia lima tahun anak-anak akan membuat orang tua kesal karena mereka sering mengajukan pertanyaan “mengapa”. Pertanyaan “mengapa” ini menandai kemunculan minat anak untuk mencari tahu mengapa sesuatu itu terjadi.⁵⁷

Dengan *preoperational thought* dimaksudkan suatu jenis berpikir yang belum siap untuk memecahkan masalah atau belum matang memahami. Pemikiran semacam itu masih terikat dengan benda-benda dan orang-orang yang pernah dikenal atau dialami.⁵⁸

⁵⁵ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 49.

⁵⁶ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 52.

⁵⁷ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 52.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 58.

Oleh karena anak belum memiliki prinsip-prinsip atau pengertian-pengertian umum yang akan diikutinya, akhirnya mereka lebih mudah beralih ke fantasi. Ajaran-ajaran dan moral belum terbayangkan. Anak menyatakan dirinya dalam serangkaian tindakan-tindakan dan telah belajar dari contoh-contoh, apa yang dapat dan tidak dilakukan.⁵⁹

c. Tahap Operasional Konkret

Ini adalah tahap perkembangan kognitif piagetian ketiga, dimulai sekitar umur tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.⁶⁰

Operasional konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari objek. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka bisa membalikkan operasi konkret ini. Misalnya, untuk menguji kemampuan conservation persoalan, anak diberi dua lempung berbentuk bola dengan ukuran sama. Peneliti mengubah salah satu bola lempung menjadi bentuk panjang dan ramping. Anak itu ditanya mana lempung yang lebih banyak, yang

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 58.

⁶⁰ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 53.

berbentuk bola atau berbentuk panjang. Jika anak itu berusia 7 atau delapan tahun, besar kemungkinan mereka akan menjawab bahwa jumlah kempung dalam kedua bentuk adalah sama. Untuk menjawab problem ini dengan benar, si anak harus membayangkan bahwa bola lempung bisa diremas-remas dibentuk ulang menjadi bentuk panjang dan kemudian bisa pula dikembalikan ke bentuk bola lagi. Dalam contoh ini, anak pra-operasional akan fokus pada tinggi atau panjang saja. Anak tahap operasional konkret akan mengoordinasikan informasi kedua dimensi tersebut.⁶¹

Kemampuan tahap operasi konkret penting adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya.⁶²

Pada *periode concrete operational thought*, anak mulai menyadari antara fakta dan khayal dan walaupun mereka masih senang akan khayal, namun mereka sudah siap untuk menghadapi kenyataan. Timbul keinginan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, bagaimana hubungan satu sama lain, bagaimana mengklasifikasikan dan seterusnya. Pada fase ini terbuka bagi mereka kemungkinan-kemungkinan memahami dan menilai aturan-aturan yang bertentangan dengan agama dan moral.⁶³

⁶¹ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 53-54.

⁶² John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 54.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 58-59.

d. Tahap Operasional Formal

Tahap ini, yang muncul pada usia sebelas sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut teori Piaget dan tahap kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.⁶⁴

Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas pada pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A=B$ dan $B=C$, maka $A=C$. Sebaliknya, pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan ini walau problem ini hanya disajikan secara verbal.⁶⁵

Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga mempunyai kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini remaja mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran idealis ini bisa menjadi fantasi dan khayalan. Banyak remaja tak sabar terhadap cita-cita mereka sendiri. Mereka juga tidak sabar menghadapi problem untuk mewujudkan cita-citanya itu.⁶⁶

Saat remaja berpikir secara lebih abstrak dan idealis, pada saat yang sama mereka juga mulai berpikir secara lebih logis. Sebagai

⁶⁴ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 54.

⁶⁵ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 55.

⁶⁶ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 55-56.

pemikir operasional formal, mereka juga mulai mirip ilmuwan. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget “**penalaran hipotesis-deduktif**” (*hypothecal-deductive reasoning*) mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.⁶⁷

Pemikir operasional formal menguji hipotesis mereka dengan menggunakan pertanyaan dan pengujian yang cermat. Sebaliknya, pemikir operasional konkret sering kali gagal memahami hubungan antara hipotesis dengan pengujiannya, dan terus-menerus berpegang pada ide yang sudah ditinggalkan.⁶⁸

Sebutuk egosentrisme juga muncul dalam masa remaja (Elkind, 1978). Egosentrisme masa remaja (*adolescent egocentrism*) adalah kesadaran-diri yang tinggi yang tercermin dalam keyakinan remaja bahwa orang lain tertarik pada dirinya sebagaimana dia tertarik pada dirinya sendiri. Egosentrisme remaja juga mencakup perasaan bahwa dirinya adalah unik atau berbeda dari orang lain. Ia ingin dilihat, diperhatikan, dan “terkenal”.⁶⁹

Egosentrisme adalah kejadian yang normal dalam masa remaja, dan lebih sering terjadi pada masa sekolah menengah pertama ketimbang masa sekolah atas. Akan tetapi bagi beberapa individu, egosentrisme remaja bisa menimbulkan perilaku nekat, termasuk pemikiran untuk

⁶⁷ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 56.

⁶⁸ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 56.

⁶⁹ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 56.

bunuh diri, penyalahgunaan obat terlarang, dan melakukan seks bebas tanpa alat kontrasepsi. Egosentrisitas (*egocentristy*) membuat beberapa remaja berpikir bahwa mereka tak terkalahkan.⁷⁰

Pada fase *formal operations* anak mulai menyadari bahwa bila orang beragama membicarakan tentang Tuhan, ia akan bersentuhan dengan prinsip-prinsip umum di luar alam.⁷¹

Kenyataan-kenyataan perkembangan tersebut di atas hendaknya mendapat perhatian dalam usaha menanamkan ajaran agama kepada anak di sekolah maupun di luar sekolah.⁷²

Karakteristik siswa telah mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak manusia yang berstatus sebagai peserta didik. Rousseau menjelaskan bahwa periodisasi tahapan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Tahap asuhan (usia 0,0-2,0 tahun)
- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun)
- c. Tahap pembentukan akal (12-15 tahun)
- d. Tahap pembentukan watak dan agama (15-21 tahun)⁷³

Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Nizar dan Rasyidun (2005: 50-51), di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

⁷⁰ John W. Santrock, *Psikologi*, hlm. 56

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 59.

⁷² Zakiah Daradjat, *Metodik*, hlm. 59.

⁷³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*, hlm. 99.

- a. Peserta didik senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar yang sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁷⁴

Di samping itu, juga sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang dalam diri dan kepribadiannya, dan memiliki karakter kuat sebagai peserta didik atau pelajar. Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asadan lain sebagainya.⁷⁵

Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Al-Ghazali yang dikutip dari Hasan Sulaiman oleh Nizar dan Rasyidin (2005: 52-53) merumuskan 20 sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik,

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah.
Konsekuensi dari sifat ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan

⁷⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*, hlm. 103-104.

⁷⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*, hlm. 104.

diri dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dalam kehidupan sehari-harinya serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah sebagai refleksi atas QS. Al-An'am/6:162 dan Adz-Dzariyat/51:56.

- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan dunia dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) adalah alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Bersifat *tawadhu'* (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan karena saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ke ilmu fardhu kifayah (QS. Al-Fath/47:19)
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan yang mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atau ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis untuk ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.⁷⁶

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran ilmu sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Kokom Komalasari bahwa model pembelajaran isu kontroversial hidup dalam ilmu-ilmu sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam termasuk mata pelajaran aplikatif, artinya mata pelajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* mengembangkan pendapat baru sehingga pada proses ini secara langsung terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi).

Untuk dapat membelajarkan ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam agar dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan materi yang akan dibelajarkan. Model pembelajaran ini salah satunya digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*, hlm. 104-106.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini terdapat dalam Firman Al-Qur'an dalam surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW agar menyeru ummat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.”⁷⁸

Firman-Nya:

وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,” yakni, barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang baik.⁷⁹

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru sebagai suri tauladan dapat melakukannya dengan perkataan lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan bijak. Dalam melakukan model pembelajaran *Controversial Issue*, guru dapat melatih siswa menghargai pendapat orang lain, memahami materi yang dibahas,

⁷⁷ QS: An-Nahl (16): 125.

⁷⁸ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 121.

⁷⁹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir*, hlm. 121.

mengungkapkan pendapatnya dengan baik, santun, serta dapat mewujudkan suasana dan kondisi yang nyaman di kelas.

Sehingga dapat dipahami, model pembelajaran *Controversial Issue* merupakan cara yang digunakan untuk melatih siswa intelektual (kognitif), pembinaan moral (aspek afektif), dan semangat bekerja/amal saleh (aspek psikomotorik).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah melibatkan diri dalam *perhitungan* atau *angka* atau *kuantitas*.⁸⁰

Rancangan penelitian ini menggunakan *true experiment* atau eksperimen murni. Eksperimen murni ialah rancangan dengan melibatkan satu variabel eksperimen yang berkaitan diberikan perlakuan khusus (*manipulasi*) dan satu kelompok kontrol dengan perlakuan berbeda setelah menguji hasil.⁸¹ Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen murni (*true eksperimen*) dengan alasan lebih mudah memberikan perlakuan khusus terhadap kelompok eksperimen, yakni pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan hanya melakukan kontrol pada kelompok lain.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan *experimental design* dengan menggunakan *non-equivalent control group design*. Design ini hampir sama dengan *pretest-posttest experimental control group design*, hanya pada design ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara

⁸⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

⁸¹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 36.

random.⁸² Pada penelitian ini menggunakan kelas yang sudah tersedia. Pada dasarnya, langkah-langkah dalam rancangan ini sama seperti pada rancangan *pretest-posttest experimental control group design*.⁸³ Dalam design ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah kedua kelas dilakukan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan yang menonjol antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. pengaruh perlakuan adalah $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$.⁸⁴ Selanjutnya dua kelas tersebut mendapatkan perlakuan (*treatment*) yang berbeda. Pada kelas eksperimen akan mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Controversial Issue* dan kelas kontrol akan mendapatkan model pembelajaran konvensional. Yang terakhir, kedua kelas mendapatkan *posttest* yang sama untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh bagi siswa tentang model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Geger Madiun. Desain penelitian digambarkan pada tabel di bawah ini:

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2012), hlm. 77.

⁸³ "Makalah Eksperimen Semu Atau Quasi", <http://atibilombok.blogspot.com/2014/06/makalah-eksperimen-semu-atau-quasi.html> diakses tanggal 24 Mei 2015.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode*, hlm. 76.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

| | | |
|----------------|---|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |
| O ₃ | | O ₄ |

Keterangan:

O₁ = Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

O₂ = Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

X = Pemberian perlakuan

O₃ = Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

O₄ = Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol⁸⁵

Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru, observer, dan sekaligus menjadi peneliti. Peneliti sebagai guru yang melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun peneliti. Peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat guru PAI yang melakukan observasi terhadap peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Lebih jelasnya, rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Prosedur Eksperimen

Dalam penelitian eksperimen terdapat dua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda. Pada kelompok kontrol, akan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Sedangkan kelompok eksperimen, akan diberikan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode*, hlm. 79.

perlakuan berupa model pembelajaran *Controversial Issue*. Kedua perlakuan tersebut dilakukan berbeda dengan tujuan melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Perlakuan diberikan pada waktu tertentu. Selanjutnya peneliti memberikan tes pada variabel terikat dan kemudian dianalisis untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang tercakup pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan subyek penelitian
- 2) mengumpulkan informasi awal sebagai bahan pendukung penentuan penelitian
- 3) merancang kegiatan pembelajaran

Dalam hal ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, materi pembelajaran, soal serta panduan observasi. Lembar soal tersebut dirancang untuk mengetahui kemampuan siswa. Lembar soal digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Butir soal pada saat *pretest* dan *posttest* adalah sama, namun soal pada saat *pretest* diacak untuk digunakan pada saat *posttest*.

b. Tahap *Pretest*

Pretest diberikan pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Pretest* digunakan untuk mengetahui

kemampuan awal siswa. *Pretest* berisi soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan berupa isian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah dibuat peneliti.

Kelas kontrol akan menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *Controversial Issue*.

d. Tahap *Posttest*

Posttest digunakan setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelompok.

2. Langkah-Langkah Eksperimen

Langkah-langkah eksperimen dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

| No | Komponen Perlakuan | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen |
|----|---------------------|---|---|
| 1. | <i>Pretest</i> | Tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 dan soal uraian | Tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 dan soal uraian |
| 2. | Proses Pembelajaran | Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional | Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Controversial Issue</i> |
| 3. | <i>Posttest</i> | Tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 dan soal uraian | Tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 dan soal uraian |
| 4. | Materi Pembelajaran | PAI dengan judul Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di | PAI dengan judul Meneladani Dakwah Rasulullah SAW di |

| | | | |
|----|-------|--|--|
| | | madinah | madinah |
| 5. | Waktu | Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan @3 jam pelajaran x 45 menit (135 menit) | Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan @3 jam pelajaran x 45 menit (135 menit) |

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁶ Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari.⁸⁷ Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang akan dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Macam-macam variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel *Independen* disebut juga dengan variabel bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁸⁸ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Controversial Issue*.

2. Variabel *Dependen* disebut juga dengan variabel terikat.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi tau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸⁹ Dalam penelitian ini yang termasuk

⁸⁶ Sugiyono, *Metode*, hlm. 38.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode*, hlm. 38.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode*, hlm. 39.

variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X-7 dan X-8 di SMA Negeri 1 Geger.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁹ Dalam penelitian ini, populasinya seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Geger yang berjumlah 286 siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditetapkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Geger tahun pelajaran 2015/2016 yang secara keseluruhan terdiri dari 9 kelas.

Tabel 3.3 Populasi Penelitian

| No | Kelas | Banyaknya |
|----|--------|-----------|
| 1. | X | 9 |
| | Jumlah | 9 |

Untuk lebih rinci, penyebaran populasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Geger 2015/2016

| No | Kelas | Banyaknya |
|----|-------|-----------|
| 1. | X-1 | 32 |
| 2. | X-2 | 32 |
| 3. | X-3 | 32 |
| 4. | X-4 | 32 |
| 5. | X-5 | 32 |

⁸⁹ Sugiyono, *Metode*, hlm. 39.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode*, hlm. 80.

| | | |
|--------|-----|-----|
| 6. | X-6 | 32 |
| 7. | X-7 | 30 |
| 8. | X-8 | 32 |
| 9. | X-9 | 32 |
| Jumlah | | 286 |

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹¹ Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹² Pertimbangan dalam penelitian ini tentang pemilihan kelas yang sama-sama memiliki kemampuan akademik yang hampr setara. Kesetaraan ini dilihat dari hasil analisis nila *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Cara menganalisisnya menggunakan bantuan SPSS 16.0. jika nilai signifikan $> 0,05$ maka kedua kelas tersebut adalah tidak berbeda atau sama dan sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka kedua kelas tersebut berbeda atau tidak sama. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kedua kelas tersebut terdapat perbedaan dan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka kedua kelas tersebut tidak ada perbedaan atau sama.⁹³ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kelas X-7 dan X-8. Pernyataan tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 104.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2012), hlm. 218.

⁹³ R. Safitri, *Pengaruh Metode Kooperatif Group Investigaton (GI) terhadap Keterampilan Metakogntif dan Hasl Belajar Kogntf Siswa Kelas VII SMPN 2 Malang* (Malang: Jurusan Biologi FMIPA UM, 2011)

Tabel 3.5 Sampel Penelitian

| No. | Kelas | Banyaknya |
|-----|------------------------|-----------|
| 1. | X-7 (kelas kontrol) | 30 siswa |
| 2. | X-8 (kelas eksperimen) | 32 siswa |

D. Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa angka maupun fakta. Data disebut juga sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data dapat diartikan juga sebagai informasi/keterangan baik kualitatif atau kuantitatif yang menunjukkan fakta.⁹⁴

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹⁵

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”.

⁹⁴ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 64.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁹⁶

Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) *dengan partisipan* pengamat jadi sebagai *partisipan* atau (2) *tanpa partisipan* pengamat jadi sebagai *non-partisipan*. Observasi sebagai *partisipan* artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.⁹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sebagai *partisipan*, karena peneliti perlu mencatat kenyataan yang terjadi terkait kemampuan berpikir siswa dan hasil belajar siswa dan kemudian mengolahnya.

Pengamatan yang dilakukan peneliti melalui mengamati siswa kelas X-7 dan X-8 di SMA Negeri 1 Geger dalam berdiskusi, keaktifan, kreativitas, dan berpikir kritis di dalam kelas menggunakan pedoman observasi pelaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* dan konvensional yang terdapat dalam lampiran 11, 12, 13, dan 14.

Untuk meningkatkan validasi hasil pengamatan diperlukan beberapa alat bantu, antara lain kamera, *tape recorder*, dan video. Alat bantu yang digunakan dalam metode pengamatan.

2. Tes

Dalam penelitian menggunakan dua tes, yaitu tes di awal yang dinamakan *pretest* dan tes di akhir yang dinamakan *posttest*. *Pretest*

⁹⁶ Sugiyono, *Memahami*, hlm. 64.

⁹⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 107.

digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis. Ini dilakukan di awal pertemuan sebelum diberikan perlakuan, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan tes berupa tes uraian. Tes uraian dipilih karena menurut Ruseffendi dengan tes uraian akan menimbulkan sikap kreatif pada siswa dan hanya siswa-siswa yang telah menguasai materi secara benar yang dapat memberikan jawaban yang baik dan benar. Selain itu dengan tes uraian, kemampuan representasi matematis siswa dapat terlihat. Sehingga dari cara menjawab soal yang diberikan dapat ditentukan sejauh mana indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dapat dicapai. Adapun keunggulan soal bentuk uraian menurut Munaf adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengorganisasikan pikiran, menganalisis masalah, menafsirkan sesuatu, serta mengemukakan gagasan-gagasan secara rinci dan teratur yang dinyatakan dalam bentuk tulisan.
- b. Dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyatakan gagasan atau pendapat.
- c. Dapat lebih mudah dan lebih cepat tersusun.
- d. Faktor menebak jawaban yang benar dapat dihilangkan.

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar ranah kognitif siswa peneliti menggunakan tes pilihan ganda. Kelebihan

menggunakan tes pilihan ganda yaitu untuk mengetahui tingkat kognitif siswa dengan menghindari sifat subyektifitas peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode.⁹⁸ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk uraian dan pilhan ganda dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sebelum diberi perlakuan. Sedangkan *posttest* untuk mengetahui untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar setelah diberi perlakuan. Selain itu peneliti menggunakan lembar observasi dan foto kegiatan penelitian untuk menunjang data yang terkumpul melalui tes.

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* dan konvensional peneliti menggunakan 5 tahap dalam penelitian eksperimen yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Dalam observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* dan konvensional diisi oleh guru PAI sebagai observer.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 121.

Hasil observasi kemudian dianalisis secara dekriptif berdasarkan ketercapaian tindakan yang dilakukan oleh guru menggunakan persentase keterlaksanaan.

$$\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

2. Untuk menguji kemampuan berpikir kritis, maka peneliti menggunakan tes uraian. Soal yang digunakan berupa artikel yang diambil dari buku pegangan revisi kurikulum 2014 kelas X mata pelajaran PAI. Pemberian skor sesuai bobot masing-masing kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan kunci jawaban) bobot skor dapat dilihat pada lampiran.

Kemampuan berpikir kritis siswa dihitung dengan mencari skor rata-rata, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

Persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

3. Untuk menguji hasil belajar kognitif siswa maka peneliti menggunakan tes berupa obyektif yang berjumlah 20 soal berupa pilihan ganda dengan 4 opsi jawaban (a, b, c, dan d).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hal ini untuk mendapatkan kebenaran dari hasil penelitian. Menurut Patton

sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.⁹⁹

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan validator yang didapat dari lembar kritik dan saran. Dan selanjutnya, data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dianalisis menggunakan Uji-T melalui SPSS 16. Dalam proses analisisnya dengan mengaitkannya pada hasil observasi.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas suatu instrumen yaitu menggunakan tes. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis suatu penelitian.

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁰⁰

Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah

⁹⁹ Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 103.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode*, hlm. 121.

mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriterianya ada di dalam instrumen itu.¹⁰¹ Suatu instrumen yang tinggi mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹⁰²

Setelah diketahui kevalidannya, langkah selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen. Soal dikatakan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (*Relibility, keterpercayaan*) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrument dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Jadi, kata kunci untuk syarat kualifikasi suatu instrument pengukur adalah konsistensi, keajegan, atau tidak berubah-ubah.¹⁰³

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode*, hlm. 123.

¹⁰² Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, hlm. 168.

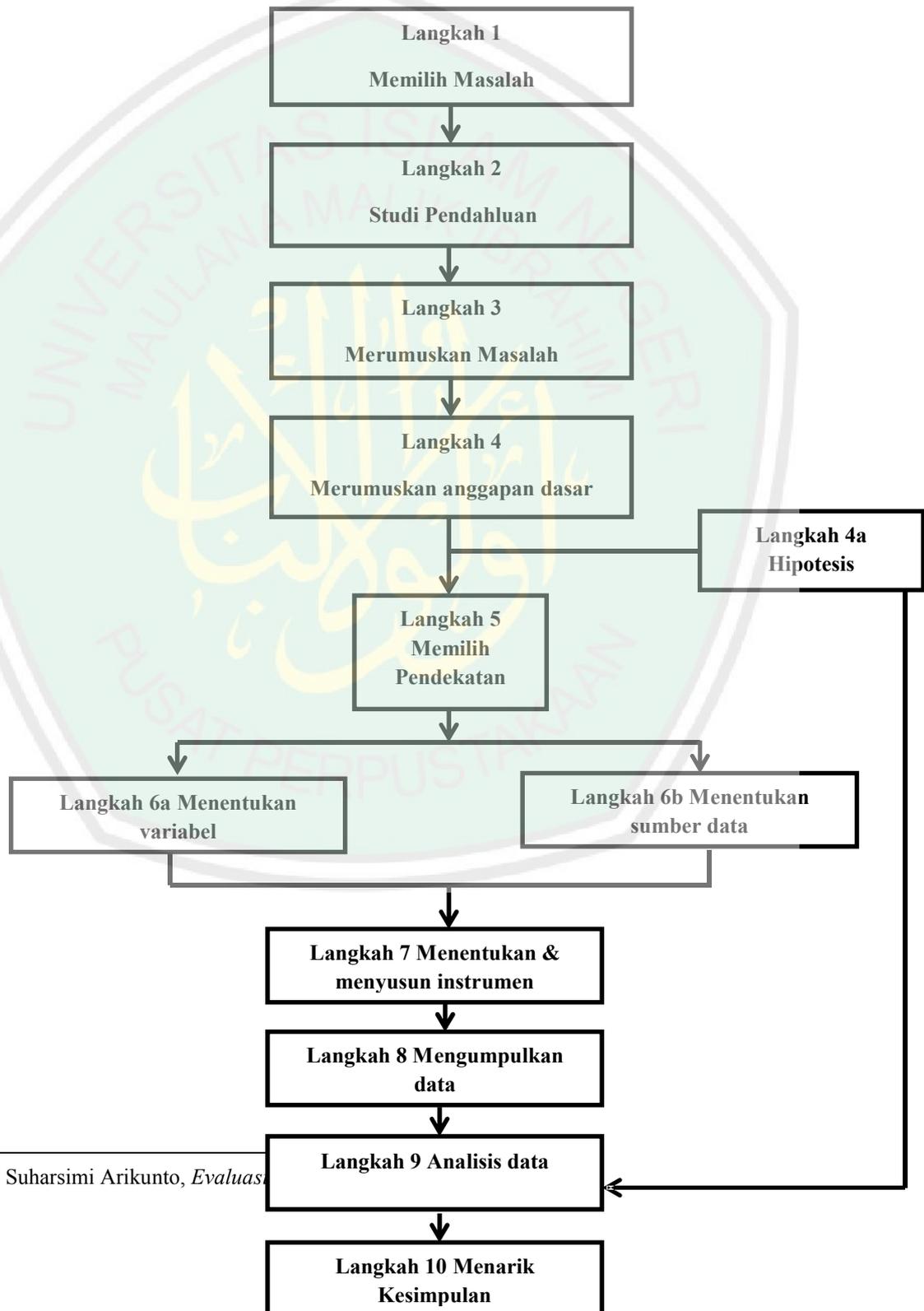
¹⁰³ Guntur Nurcahyanto, *Ebook Uji Instrumen Penelitian*, hlm. 8

<https://ikhtiarnet.files.wordpress.com/2013/03/uji-instrumen-penelitian-validitas-reliabilitas-tingkat-kesukaran-dan-daya-pembeda1.pdf> diakses pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 20:00 WIB

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Prosedur Penelitian¹⁰⁴



¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi*

I. Analisa Data

Teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan uji t untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue*.

t Test atau t Student (disebut jug uji t) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya pada skala interval atau rasio. t Test merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval atau rasio.¹⁰⁵

Pengujian dengan menggunakan t Test ini tergolong dalam uji perbandingan (komparatif) yang bertujuan untuk membandingkan (membedakan) apakah rata-rata kedua kelompok yang diuji berbeda secara signifikan atau tidak. Fungsinya adalah untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi) hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan kelompok dari dua rata-rata sampel (Ridwan, 2003). Adapun syarat untuk menggunakan t Test yaitu:

1. Variabel independent (x) harus berada pada skala nominal atau ordinal (kategoris).
2. Variabel dependen (y) harus berada pada skala interval atau rasio.¹⁰⁶

Adapun rumus t Test yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 153.

¹⁰⁶ Nanang Martono, *Metode*, hlm. 153.

$$= \frac{\sqrt{-2}}{\sqrt{1 -}}$$

Dimana: r = koefisien regresi

n = jumlah responden

t = uji hipotesis

Adapun langkah-langkah uji t adalah:

- 1) Perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_0 = pembelajaran *Controversial Issue* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa

H_a = pembelajaran *Controversial Issue* berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa

- 2) Menentukan nilai kritis dengan level of signifikan $\alpha = 5\%$, $T_{tabel} = t(\alpha/2 : n-k-1)$
- 3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan dengan tingkat signifikansi

0,05 (Tingkat Kepercayaan 95%) adalah:

H_0 diterima jika:

$t_{hitung} < t_{tabel}$, $P \text{ value (sig)} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$t_{hitung} > t_{tabel}$, $P \text{ value (sig)} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, itu berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Geger

Bermula dari kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat di Madiun selatan (Ex Kawedanan Uteran) akan pentingnya peningkatan pendidikan, maka masyarakat sangat mendambakan adanya sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA, yang mana pada saat itu belum ada satupun lembaga pendidikan setingkat SLTA berdiri/beroperasi di wilayah tersebut. Sehingga setiap lulusan SMP atau MTs apabila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus masuk ke Kota Madiun atau daerah lain sehingga lebih menyita waktu dan biaya.

Keinginan masyarakat akan adanya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Ex Kawedanan Uteran tersebut ternyata sejalan dengan program pemerintah untuk mendirikan/membangun sekolah-sekolah baru di seluruh Indonesia, sebagai upaya pemerataan untuk memperoleh kesempatan belajar bagi anak-anak usia sekolah di seluruh tanah air Program Pemerintah untuk mendirikan sekolah baru tersebut segera direspon oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan masyarakat – utamanya masyarakat di Kecamatan Geger – dengan menyiapkan lahan/lokasi pembangunan Sekolah dan

persyaratan-persyaratan yang dianggap perlu. Sebagai bukti bahwa masyarakat sangat mendambakan adanya sekolah di wilayah ini, maka masyarakat rela tanah yang menjadi tumpuan kehidupannya dipakai untuk tempat/lokasi pembangunan Sekolah.

Setelah semua persyaratan terpenuhi, maka dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 0188/O/1979 terhitung mulai 1 April 1979, secara resmi ditetapkan pembukaan/pendirian SMA Negeri Uteran bersama dengan 149 (seratus empat puluh sembilan) sekolah lain setingkat SMP dan SMA di seluruh Indonesia.

Dalam perjalanannya SMA Negeri Uteran telah mengalami beberapa kali perubahan nama sesuai dengan peraturan/penyebutan nomenklatur yang berlaku, terakhir dengan SK Mendikbud Nomor : 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 di ubah menjadi SMU Negeri 1 Geger. Dan dengan berlakunya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, maka sebutannya menjadi SMA Negeri 1 Geger.

SMA Negeri 1 Geger, menerima pendaftaran murid angkatan pertama pada tahun pelajaran 1979/1980 yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelas/rombongan belajar . Pada tahun pertama, sebelum SMA Negeri Uteran mempunyai DIK (Daftar Isian Kegiatan) sendiri, masih ber-induk ke SMA Negeri 1 Kota Madiun. Dan pada tahun-tahun pertama masih banyak di suport dari sekolah induknya. Namun mulai tahun ke dua SMA Negeri 1 Geger telah dapat berdiri sendiri.

Pada saat berdiri SMA Negeri 1 Geger mempunyai 9 (sembilan) ruang kelas dan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran. Seiring dengan perjalanan waktu untuk memenuhi kebutuhan yang terus bertambah dan berkembang maka Sekolah dengan dukungan Masyarakat/Orang tua siswa dan Pemerintah telah dan akan terus melengkapi sarana dan sarana pendidikan sesuai kebutuhan. Sarana dan Prasarana tambahan tersebut antara lain :

Tabel 4.1 Bantuan Sarana dan Prasarana dari Masyarakat/Orang Tua Siswa dan Pemerintah

| No. | Nama/Jenis | Jml. | Tahun | Sumber dana |
|-----|----------------------|--------|-------|------------------|
| 1 | RKB | 3 R | 1983 | Pemerintah Pusat |
| 2 | RKB | 3 R | 1984 | Pemerintah Pusat |
| 3 | Pagar Keliling | 492 M | 1986 | Masyarakat |
| 4 | Lapangan Basket | 360 M2 | 1985 | Masyarakat |
| 5 | Mushola | 49 M2 | 1988 | Masyarakat |
| 6 | RKB | 2 R | 1989 | Masyarakat |
| 7 | RKB | 2 R | 1991 | Masyarakat |
| 8 | RKB | 2 R | 1996 | Pemerintah Pusat |
| 9 | Ruang Kopsis | 36 M2 | 2000 | Masyarakat |
| 10 | Ruang OSIS | 72 M2 | 1995 | Masyarakat |
| 11 | Ruang BP/BK | 54 M2 | 1996 | Masyarakat |
| 12 | Bangsai sepeda motor | | | Masyarakat |
| 13 | RKB | 1 R | 2002 | Block Grant/BIS |
| 14 | Lab. Komputer | 1 Unit | 2003 | Block Grant/ABT |

Dan masih banyak lagi sumbangan masyarakat, Alumni dan Pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran di SMA Negeri 1 Geger yang tidak dapat kami sebutkan, sehingga kini SMA Negeri 1 Geger

mampu menampung siswa sebanyak 21(dua puluh satu) kelas. Jumlah tersebut masih sangat mungkin untuk ditingkatkan. Namun dengan pertimbangan keberadaan Sekolah lain yang sejenis yang berada di sekitar SMA Negeri 1 Geger, maka keinginan untuk menambah daya tampung untuk sementara ditunda.

Alhamdulillah atas dukungan semua pihak tadi dan kerja keras serta dedikasi seluruh warga sekolah, kini SMA Negeri 1 Geger menjadi “LEADER” SMA di Kabupaten Madiun, baik prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Menjadi sekolah unggulan yang dipercaya oleh masyarakat dan Pemerintah.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Unggul dalam bidang akademik dan non akademik yang berpijak pada keseimbangan Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan hidup.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai agama, budaya dan hukum sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- 3) Mendorong tumbuhnya semangat kualitas dan kompetisi yang sehat kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

c. Tujuan

- 1) Sekolah memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan seluruh warga sekolah, *stake holders* dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.
- 2) Siswa mencapai prestasi yang membanggakan dunia pendidikan.
- 3) sekolah yang mandiri, kompetitif dalam berbagai bidang.

3. Daftar Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di SMA Negeri 1 Geger

Tabel 4.2 Data Nama Kepala SMA Negeri 1 Geger Selama Menjabat

| NO. | NAMA | NIP | MULAI | SAMPAI |
|-----|----------------------------|-----------|------------|------------|
| 1. | Samiran, BA | 130431698 | 01-07-1979 | 30-11-1988 |
| 2. | Drs. Prasita Tirta Sudarga | 130122414 | 30-11-1988 | 11-04-1992 |
| 3. | Soejoto, BA | 130324681 | 11-04-1992 | 29-10-1996 |
| 4. | Mudjiman, BA | 130122321 | 29-10-1996 | 30-03-1999 |
| 5. | Moeljono, BA | 130324680 | 30-03-1999 | 26-04-2001 |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--------------------|------------|------------|
| 6. | Drs. H. Mahfudz, M.Pd. | 131128962 | 26-04-2001 | 01-11-2007 |
| 7. | Drs. H. Agus Purwanto, M.Pd. | 131466668 | 01-11-2007 | 02-04-2009 |
| 8. | Drs. Siswadi | 131658364 | 02-04-2009 | 16-07-2010 |
| 9. | Drs. H. Muhaimin, M.PdI | 131785593 | 16-07-2010 | 08-01-2014 |
| 10 | Drs. Makmun Fatoni, M.Pd. | 196609281988031008 | 08-01-2014 | Sekarang |

4. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Geger berdiri di tempat yang strategis di tengah-tengah wilayah Ex Kawedanan Uteran (yang mencakup : Kec. Geger, Kec. Dolopo, Kec. Kebonasari dan Kec. Dagangan) dan berada di tepi jalan raya utama jurusan Madiun-Ponorogo, berdiri di atas tanah seluas 25.948 M², tepatnya di: Jl. Raya Uteran No. 634 Desa Suberejo, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

5. Sarana dan Prasarana

Bangunan SMA Negeri 1 Geger berdiri di atas tanah seluas 25.948 m². dengan luas bangunan 4.733 m². Adapun ruangan-ruangan yang terdapat di SMA Negeri 1 Geger meliputi: ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium TIK, ruang multimedia, ruang Pusat Sumber Belajar (PSB), ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang wakil kurikulum, ruang BK, ruang

OSIS, ruang ibadah mushola, bangsal tari/ seni, rumah penjaga, ruang KOPSIS, kantin sekolah, ruang UKS, gudang, toilet siswa, toilet guru, dan 26 ruangan kelas.

6. Pengembangan Bakat dan Minat Siswa

Kualitas tamatan sekolah kejuruan dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut, di SMA Negeri 1 geger diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah:

- a. Pramuka
- b. Paskibra
- c. PPU
- d. Palang Merah Remaja (PMR)
- e. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- f. Pecinta Alam (PA)
- g. Bola Voli
- h. Bola Basket

- i. Karate
- j. Tenis Meja
- k. Tenis Lapangan
- l. Kerohanian / IRMA (Ikatan Remaja Mesjid Al-Forqon), dan
- m. Koperasi Sekolah (Kopsis)
- n. English
- o. Futsal
- p. Teather
- q. Musik
- r. Seni Rupa
- s. Seni Tari
- t. KIR
- u. Fotografi

7. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri 1 Geger tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 848 siswa. Masing-masing rombongan belajar tiap kelas: kelas X berjumlah 286, kelas XI berjumlah 283, kelas XII berjumlah 280. Untuk rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016

| Kelas | REKAP | | |
|-------|-----------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| X-1 | 2 | 30 | 32 |
| X-2 | 6 | 26 | 32 |

| | | | |
|---------------|-----------|------------|------------|
| X-3 | 8 | 24 | 32 |
| X-4 | 4 | 28 | 32 |
| X-5 | 12 | 20 | 32 |
| X-6 | 6 | 26 | 32 |
| X-7 | 8 | 22 | 30 |
| X-8 | 10 | 22 | 32 |
| X-9 | 20 | 12 | 32 |
| Jumlah | 75 | 210 | 286 |
| XI-1 | 10 | 22 | 32 |
| XI-2 | 8 | 24 | 32 |
| XI-3 | 10 | 22 | 32 |
| XI-4 | 9 | 23 | 32 |
| XI-5 | 2 | 26 | 28 |
| XI-6 | 12 | 20 | 32 |
| XI-7 | 10 | 21 | 31 |
| XI-8 | 17 | 15 | 32 |
| XI-9 | 13 | 19 | 32 |
| Jumlah | 91 | 192 | 283 |
| XII-1 | 10 | 22 | 32 |
| XII-2 | 12 | 20 | 32 |
| XII-3 | 10 | 22 | 32 |
| XII-4 | 10 | 22 | 32 |
| XII-5 | 11 | 21 | 32 |
| XII-6 | 10 | 20 | 30 |
| XII-7 | 12 | 19 | 31 |
| XII-8 | 10 | 19 | 29 |
| XII-9 | 8 | 22 | 30 |
| Jumlah | 93 | 187 | 280 |

Secara khusus, daftar rincian siswa kelas X-7 dan X-8 dalam tabel di bawah ini:¹

Tabel 4.4 Data Siswa Kelas X-7 dan X-8 SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016

| No | Nama Siswa | | | |
|----|---------------------|-----|-------------------------|-----|
| | Kelas X-7 | L/P | Kelas X-8 | L/P |
| 1. | Ahmad Fikri Aulia | L | Aditya Ferryan Sugiarto | L |
| 2. | Alfi Hanifatul Uula | P | Aini Novia Rahmawati | P |

¹ Data diambil dari buku absensi siswa kelas X-7 dan X-8 SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016.

| | | | | |
|-----|---------------------------------|---|------------------------------|---|
| 3. | Ayu Rahmawati | P | Annisatu Solihah | P |
| 4. | Cantika Ulya Lathifatur Rohmah | P | Arzaki Muharvana | L |
| 5. | Cindy Lorensa Merlin | P | Ayu Rahmawati | P |
| 6. | Deta Ayu Triana | P | Bima Satria Darma Wijaya | L |
| 7. | Dimas Adjie Nugroho | L | Citra Puspa Salira | P |
| 8. | Dzulmi Kharisma Muhammad | L | Davis Geovano Kamajaya | L |
| 9. | Faza Mu'ammam Hadzavi | L | Della Gusvi Lorensa | P |
| 10. | Fristyatama Adji Wahyu Rahardja | L | Dimas Putramanda Muhamartha | L |
| 11. | Handika Zanuar | L | Dyanda Ayu Prameswari | P |
| 12. | Khoirun Nisa | P | Emmy Mulichatur Rosyidah | P |
| 13. | Kiki Dwi Widyasari | P | Ersa Putri Yanuba Maharani | P |
| 14. | Kurnia Rahmawati | P | Faisnatu Khoirun Nisak | P |
| 15. | Leilla Efrilia | P | Firdhanti Dinda Aulia | P |
| 16. | Milevina Intriiani | P | Firgiwansyah R.N.S | L |
| 17. | Mohammad Rafi Syah Putra | L | Galuh Candra Kartika Utomo | L |
| 18. | Mohammad Arif Qomari | L | Herlina Dewi Fatmawati | P |
| 19. | Nindy Fatimah H. N. | P | Intan Assholeha Prajaningrum | P |
| 20. | Octavia Ammar Rodiana | P | Johan Bagus Hernanda | L |
| 21. | Rahma Erlinda Febriana | P | Martasya Kristya Delasari | P |
| 22. | Reina Novvant Arumana | P | Millenia Ayu Nur Aini | P |
| 23. | Rina Febriana | P | Novita Siskarani Dewi | P |
| 24. | Ratna Damayanti | P | Nurul Aficha | P |
| 25. | Rosalia April Yanti | P | Retno Widya Pramesti | P |
| 26. | Setya Indra V, | P | Revita Dwi Noviansari | P |
| 27. | Shafira Rizki Tirta Samudra | P | Rofik Ahmad Darwysy | L |
| 28. | Shandra Meylania Widya Kusuma | P | Sandra Febriana | P |
| 29. | Syintia Mei Dwi Lestari | P | Savira Putri Widyanti | P |
| 30. | Vanda Sandariana | P | Widyana Pramesti | P |
| 31. | | | Winda Yuniarta | P |
| 32. | | | Yusron Al Faiz | L |

B. Paparan Data

1. Tahap Persiapan

a. Merumuskan masalah yang akan dikaji.

Merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti mengidentifikasi masalah dan membatasi masalah yang akan dicari solusinya. Tujuan identifikasi atau batasan masalah dirumuskan adalah membantu memusatkan pikiran dan mengarahkan cara berpikir peneliti. Masalah yang akan dikaji adalah (1) siswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara sistematis; (2) siswa tidak terbiasa berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; (3) siswa belum dapat mengaitkan hasil kegiatan analisis suatu permasalahan di sekolah dengan keadaan real yang terdapat dalam kehidupan nyata yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dampaknya terhadap siswa adalah rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan siswa terhadap aplikasi mata pelajaran PAI.

b. Menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geger. Sebelum guru menentukan model pembelajaran, terlebih dahulu peneliti menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian, guru mempertimbangkan hubungan materi dengan model pembelajaran

yang akan disajikan. Selanjutnya, guru juga mempertimbangkan kemampuan dasar siswa. Yang terakhir, guru mempertimbangkan waktu yang tersedia.

c. Menentukan populasi dan sampel sebagai subyek penelitian

Populasi sebagai subyek penelitian yang akan dilakukan bertempat di SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas X-7 berjumlah 30 siswa dan X-8 berjumlah 32 siswa.

d. Mengobservasi sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung penelitian

Sarana dan prasarana yang digunakan menggunakan teknologi yang memadai. Misalnya: buku penunjang PAI, papan tulis, internet, laptop, dan LCD. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.

e. Merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama penelitian

1) Menyusun silabus dan membuat RPP

Penyusunan RPP untuk kebutuhan penelitian ini menggunakan panduan RPP berdasarkan Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Pembuatan RPP memuat identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran/tema pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pembuatan RPP

didasarkan pada materi pokok meneladani dakwah Rasulullah SAW di madinah.

- 2) Mencari media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran *Controversial Issue*

Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*. Pembelajaran yang dilakukan dengan menampilkan isu kontroversi yang menimbulkan pro dan kontra dilihat dari sisi sejarah Islam.

- 3) Membuat soal *pretest* dan *posttest*

Soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan sesuai dengan KI, KD, indikator, dan materi pokok yang dikembangkan. *Pretest* dilakukan di awal sebelum dilakukan perlakuan atau pembelajaran. Sedangkan *posttest* dilakukan di akhir setelah pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa seberapa siswa memahami materi yang diberikan dari guru. Bentuk isi *pretest* dan *posttest* adalah sama, hanya saja pengacakan nomor soal pada *posttest*. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan/ *treatmen*. Selanjutnya dibandingkan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Tahap *Pretest*

Pretest dilakukan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan/ disampaikan. Soal *pretest* dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing berjumlah 20 soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan hasil belajar dan soal uraian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Kelompok kontrol pada kelas X-7 berjumlah 30 siswa dan kelas eksperimen pada kelas X-8 berjumlah 32 siswa. Masing-masing kelas mendapatkan soal *pretest* yang sama.

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kelompok eksperimen berlangsung dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua menggunakan model pembelajaran *controversial issue*.

4. Tahap *Posttest*

Tahap *posttest* sebagai evaluasi akhir kegiatan pembelajaran setelah materi diajarkan/disampaikan kepada siswa. Manfaat diadakannya *posttest* adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil *posttest* ini kemudian dibandingkan dengan hasil *pretest* yang dilakukan sehingga diketahui efek/pengaruh dari pembelajaran yang telah berlangsung. Soal *posttest* memiliki soal yang sama dengan soal *pretest*, yang berjumlah 20 soal pilihan

ganda dan soal uraian. Soal *posttest* juga dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

C. Analisa Data

1. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Controversial Issue*. Lembar observasi dibagi menjadi dua, observasi yang pertama dilakukan oleh guru PAI kepada peneliti. Dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Observasi yang kedua dilakukan guru kepada siswa. Dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa kelas X di SMAN 1 Geger.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang meliputi model pembelajaran konvensional pada kelas X-7 dan model pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas X-8.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas model pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas eksperimen dan model

pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berikut ini dipaparkan deskripsi keterlaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

a. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Konvensional

Observasi keterlaksanaan model pembelajaran konvensional dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru PAI kelas X yaitu satu observer bernama Bapak Soleh Hasan. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran konvensional dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

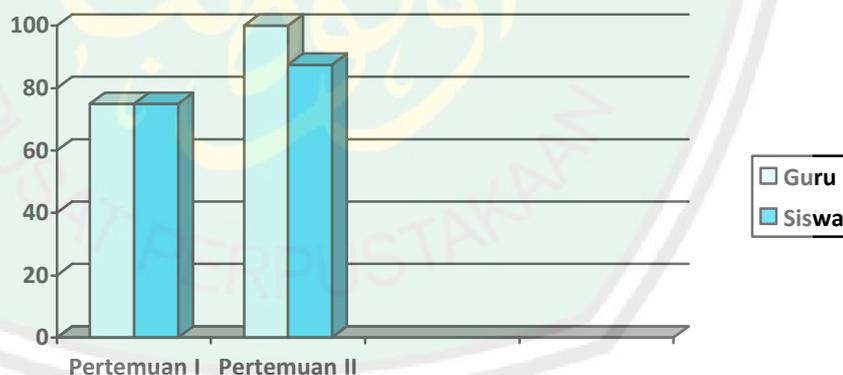
Tabel 4.5 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru Selama Kegiatan Pembelajaran Konvensional

| Pertemuan Ke- | Observer (%) | Rata-Rata Tiap Pertemuan (%) |
|-------------------------|--------------|------------------------------|
| I | 75 | 75 |
| II | 100 | 100 |
| Jumlah rata-rata | | 87,5 |

Tabel 4.6 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Konvensional

| Pertemuan Ke- | Observer (%) | Rata-Rata Tiap Pertemuan (%) |
|-------------------------|--------------|------------------------------|
| I | 75 | 75 |
| II | 87,5 | 87,5 |
| Jumlah rata-rata | | 81,25 |

Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran terhadap aktivitas guru untuk 2 pertemuan di rata-rata menunjukkan prosentase mencapai 87,5%. Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa untuk 2 pertemuan di rata-rata menunjukkan prosentase mencapai 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran sudah baik karena lebih dari 75% pada tiap-tiap pertemuan. Sedangkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap guru pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 75% dan 100%. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap siswa ada pertemuan I dan pertemuan II adalah 75% dan 87,5%. Secara ringkas paparan tentang rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran

Konvensional

Berdasarkan Gambar 4.1 keterlaksanaan model pembelajaran konvensional dapat berjalan cukup baik. Guru berperan dengan baik pada

pembelajaran pertemuan pertama berjalan kurang sempurna karena ada tahapan yang terlewatkan yaitu tanya jawab pada siswa. Permasalahan yang lain terjadi pada siswa tidak melakukan aktivitas kegiatan membaca materi yang di buku atau referensi lain. Karena kurang adanya komunikasi sebelumnya. Tetapi keadaan ini berlangsung menjadi lebih baik yaitu terbukti pada pertemuan kedua kualitas pembelajaran berlangsung semakin baik karena siswa dapat berperan lebih aktif. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran konvensional secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

b. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Pada penelitian kelas eksperimen, peneliti memperoleh data siswa kelas X-8 yang terdiri dari 32 siswa, dimana laki-laki berjumlah 10 orang (31,25%) dan perempuan 22 orang (68,75%). Lebih jelas terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen X-8 SMA Negeri 1 Geger

| Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Laki-Laki | 10 | 31,25% |
| Perempuan | 22 | 68,75% |

Keterlaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* diukur dengan menggunakan lembar observasi terhadap siswa dan guru. Observasi terhadap siswa menggunakan lembar observasi siswa, sedangkan observasi keterlaksanaan proses pembelajaran terhadap guru menggunakan lembar observasi guru. Observasi dilakukan oleh satu pengamat, yaitu dari guru

PAI di SMA Negeri 1 Geger. Data hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran terhadap siswa maupun guru dapat dilihat pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9. Secara rincinya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.8 Prosentase Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru Selama Kegiatan Pembelajaran *Controversial Issue*

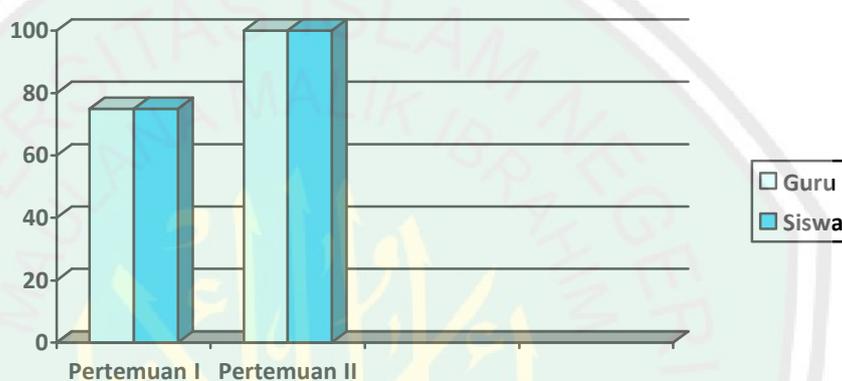
| Pertemuan Ke- | Observer (%) | Rata-Rata Tiap Pertemuan (%) |
|-------------------------|--------------|------------------------------|
| I | 75 | 75 |
| II | 100 | 100 |
| Jumlah rata-rata | | 87,5 |

Tabel 4.9 Prosentase Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran *Controversial Issue*

| Pertemuan Ke- | Observer (%) | Rata-Rata Tiap Pertemuan (%) |
|-------------------------|--------------|------------------------------|
| I | 75 | 75 |
| II | 100 | 100 |
| Jumlah rata-rata | | 87,5 |

Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran terhadap aktivitas guru untuk 2 pertemuan setelah rata-rata menunjukkan prosentase mencapai 87,5%. Observasi keterlaksanaan pembelajaran terhadap siswa untuk 2 pertemuan dirata-rata menunjukkan prosentase 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran sudah baik karena lebih dari 75% pada tiap-tiap pertemuan. Sedangkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap guru pada pertemuan I dan

pertemuan II adalah 75% dan 100%. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap siswa pertemuan II adalah 75% dan 100%. Secara ringkas paparan tentang rata-rata keterlaksanaan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada gambar 4.2.



**Gambar 4.2 Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran
*Controversial Issue***

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kualitas keterlaksanaan model pembelajaran *Controversial Issue* pada setiap pertemuan bervariasi. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemunculan tahapan-tahapan sintaks pembelajaran yang bersangkutan, melainkan juga dikaitkan dengan alokasi waktu, kinerja guru, serta respon siswa. Data hasil observasi dapat dilihat pada lampiran.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pertemuan I guru belum beraktivitas secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada

data pencapaian pembelajaran yang baik dalam arti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, baru mencapai 75%. Hal ini dikarenakan ada sebagian kecil saja yang membawa dan sudah mempersiapkan referensi, dan ada sebagian besar belum membawa, sehingga persiapan siswa kurang optimal. Angka ini diperoleh berdasarkan guru kurang maksimal dalam persiapannya dengan model pembelajaran *Controversial Issue*. Pelaksanaan pada pertemuan pertama untuk pembelajaran pertemuan II, guru sudah melakukan model pembelajaran kontroversial isu dengan baik sebagaimana observasi guru PAI. Observer menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik, lancar, dan siswa dapat lebih menghayati perannya dalam penerapan model *Controversial Issue*. Penilaian observer juga terkait dengan faktor guru yang dapat menjalankan perannya dengan lebih baik dan tepat.

2. Analisis Statistik Deskripsi Variabel Terikat

Data penelitian variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Data tersebut terlebih dahulu disajikan secara deskriptif berupa rata-rata presentase baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk grafik.

a. Deskripsi Umum Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Deskripsi umum tentang hasil kemampuan berpikir kritis awal (skor *pretest*) dan kemampuan berpikir kritis akhir (skor *posttest*) dengan menggunakan proses pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas yakni model pembelajaran konvensional pada kelas X-7 dan model

pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas X-8 disajikan pada tabel 4.10. Data selengkapnya ada pada lampiran.

Tabel 4.10 Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest* dan *Posttest* Siswa pada Proses Pembelajaran *Controversial Issue* dan Pembelajaran Konvensional

| Kemampuan Berpikir Kritis | | | | |
|---------------------------|---------------|----------|------------------|----------|
| No Sampel | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
| | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1 | 10 | 20 | 11 | 26 |
| 2 | 14 | 21 | 15 | 25 |
| 3 | 13 | 22 | 14 | 28 |
| 4 | 19 | 23 | 15 | 24 |
| 5 | 16 | 26 | 15 | 23 |
| 6 | 21 | 22 | 17 | 26 |
| 7 | 18 | 26 | 19 | 30 |
| 8 | 19 | 25 | 22 | 28 |
| 9 | 18 | 24 | 19 | 24 |
| 10 | 16 | 20 | 17 | 27 |
| 11 | 16 | 22 | 17 | 28 |
| 12 | 21 | 25 | 16 | 27 |
| 13 | 18 | 24 | 12 | 29 |
| 14 | 18 | 21 | 15 | 30 |
| 15 | 16 | 28 | 16 | 32 |
| 16 | 16 | 24 | 16 | 25 |
| 17 | 19 | 25 | 14 | 28 |
| 18 | 9 | 21 | 18 | 27 |
| 19 | 16 | 20 | 16 | 26 |
| 20 | 16 | 24 | 14 | 32 |
| 21 | 21 | 24 | 14 | 33 |
| 22 | 21 | 21 | 17 | 30 |
| 23 | 17 | 28 | 21 | 26 |
| 24 | 21 | 24 | 20 | 32 |
| 25 | 19 | 25 | 19 | 30 |
| 26 | 14 | 22 | 16 | 24 |
| 27 | 21 | 24 | 18 | 30 |
| 28 | 14 | 28 | 19 | 32 |
| 29 | 20 | 23 | 14 | 22 |

| | | | | |
|----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 30 | 18 | 23 | 18 | 31 |
| 31 | - | - | 21 | 30 |
| 32 | - | - | 15 | 32 |
| Jumlah | 515 | 705 | 530 | 897 |
| Rata-rata | 47,69 | 65,28 | 46,01 | 77,86 |
| Prosentase Kenaikan | 17,59% | | 31,85% | |

Berdasarkan Tabel 4.10 pada kedua perlakuan pembelajaran diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada *pretest* dan kemampuan berpikir kritis pada *posttest* berbeda. Pada model pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kritis adalah 47,69 dan rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kritis adalah 65,28. Sedangkan pada pembelajaran *Controversial Issue* diperoleh rata-rata skor *pretest* 46,01 dan rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kritis adalah 77,86.

Secara khusus perlu diketahui tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis meliputi aspek mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah, membandingkan kesamaan dan perbedaan, membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*), peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan, peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi, peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian, peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, peserta didik merancang sebuah solusi sederhana, peserta didik mampu

merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa. Presentase penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Deskripsi Hasil Nilai Rata-Rata Tingkat Penguasaan Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

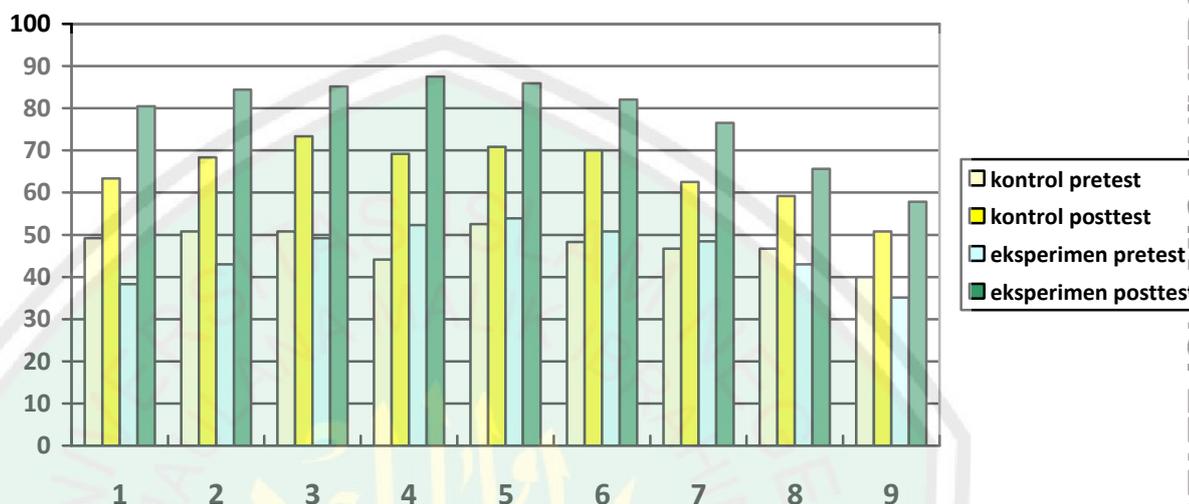
| No | Indikator | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
|----|---|---------------|----------|------------------|----------|
| | | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1. | Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah | 49,17 | 63,33 | 38,28 | 80,47 |
| 2. | Membandingkan kesamaan dan perbedaan | 50,83 | 68,33 | 42,97 | 84,38 |
| 3. | Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (<i>critical question</i>) | 50,83 | 73,33 | 49,22 | 85,16 |
| 4. | Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan | 44,17 | 69,17 | 52,34 | 87,50 |
| 5. | Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi | 52,50 | 70,83 | 53,91 | 85,94 |
| 6. | Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian. | 48,33 | 70,00 | 50,78 | 82,03 |
| 7. | Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan | 46,67 | 62,50 | 48,44 | 76,56 |

| | sederhana | | | | |
|----|---|-------|-------|-------|-------|
| 8. | Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana | 46,67 | 59,17 | 42,97 | 65,63 |
| 9. | Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa | 40,00 | 50,83 | 35,16 | 57,81 |

Tabel 4.11 menjelaskan bahwa ketercapaian penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dan *Controversial Issue* maupun secara umum mengalami kenaikan. Tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis tertinggi pada kelas kontrol adalah peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi yaitu sebesar 52,50 pada *pretest* dan indikator membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*) yaitu sebesar 73,33 pada *posttest*. Sedangkan tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis terendah pada kelas kontrol adalah peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa yaitu sebesar 40,00 pada *pretest* dan 50,83 pada *posttest*.

Sedangkan kelompok kelas eksperimen tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis tertinggi adalah pada indikator peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi yaitu sebesar 53,91 pada *pretest* dan pada indikator Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan sebesar 87,50 pada *posttest*. Tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis terendah pada kelompok eksperimen adalah indikator peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari

peristiwa yaitu sebesar 35,16 pada *pretest* dan 57,81. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Perbandingan tingkat penguasaan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keterangan:

- 1 : mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah
- 2 : membandingkan kesamaan dan perbedaan
- 3 : membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*)
- 4 : peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan
- 5 : peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi
- 6 : peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian
- 7 : peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana

- 8 : peserta didik merancang sebuah solusi sederhana
- 9 : peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa

b. Deskripsi Umum Hasil belajar

Deskripsi umum tentang kemampuan berpikir kritis awal skor *pretest* dan hasil belajar akhir (skor *posttest*) dengan menggunakan proses pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas yakni model pembelajaran konvensional pada kelas X-7 dan model pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas X-8 disajikan pada tabel 4.12, data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.12 Skor *Pretest* Dan *Posttest* Hasil Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran *Controversial Issue*

| Hasil Belajar Siswa | | | | |
|---------------------|---------------------|----------|------------------------|----------|
| Nomor Sampel | Kelas Kontrol (X-7) | | Kelas Eksperimen (X-8) | |
| | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1 | 50 | 70 | 45 | 60 |
| 2 | 40 | 70 | 35 | 70 |
| 3 | 55 | 70 | 45 | 60 |
| 4 | 45 | 75 | 60 | 70 |
| 5 | 35 | 60 | 45 | 75 |
| 6 | 40 | 80 | 30 | 80 |
| 7 | 55 | 75 | 60 | 70 |
| 8 | 35 | 85 | 50 | 90 |
| 9 | 40 | 65 | 40 | 90 |
| 10 | 35 | 90 | 35 | 75 |
| 11 | 65 | 70 | 55 | 65 |
| 12 | 45 | 80 | 45 | 90 |
| 13 | 50 | 80 | 50 | 85 |
| 14 | 50 | 80 | 45 | 80 |
| 15 | 50 | 80 | 45 | 85 |

| | | | | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 16 | 40 | 85 | 50 | 60 |
| 17 | 45 | 90 | 40 | 90 |
| 18 | 55 | 70 | 40 | 80 |
| 19 | 40 | 75 | 35 | 80 |
| 20 | 45 | 60 | 40 | 70 |
| 21 | 40 | 75 | 40 | 65 |
| 22 | 45 | 70 | 50 | 70 |
| 23 | 45 | 70 | 50 | 75 |
| 24 | 35 | 75 | 45 | 80 |
| 25 | 50 | 80 | 55 | 75 |
| 26 | 40 | 70 | 55 | 75 |
| 27 | 55 | 70 | 50 | 80 |
| 28 | 50 | 80 | 40 | 80 |
| 29 | 60 | 90 | 45 | 75 |
| 30 | 55 | 80 | 50 | 75 |
| 31 | - | - | 40 | 75 |
| 32 | - | - | 45 | 80 |
| Jumlah | 1390 | 2270 | 1455 | 2430 |
| Rata-rata | 46,33 | 75,67 | 45,47 | 75,94 |

Berdasarkan tabel 4.12 pada kedua perlakuan pembelajaran diperoleh rata-rata skor pada *pretest* dan *posttest* hasil belajar berbeda. Pada pembelajaran konvensional rata-rata skor *pretest* hasil belajar adalah 46,33 dan 75,67 pada *posttest*. Pada pembelajaran *Controversial Issue* rata-rata skor *pretest* hasil belajar adalah 45,47 dan 75,94 pada rata-rata skor *posttest*.

Secara khusus perlu diketahui tingkat pencapaian indikator hasil belajar meliputi aspek mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Hasil analisis deskripsi mengenai

frekuensi penguasaan materi pelajaran menuju jenjang kognitif Bloom pada *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.13 Deskripsi Hasil Nilai Rata-rata Tingkat Penguasaan Tiap Indikator Hasil Belajar

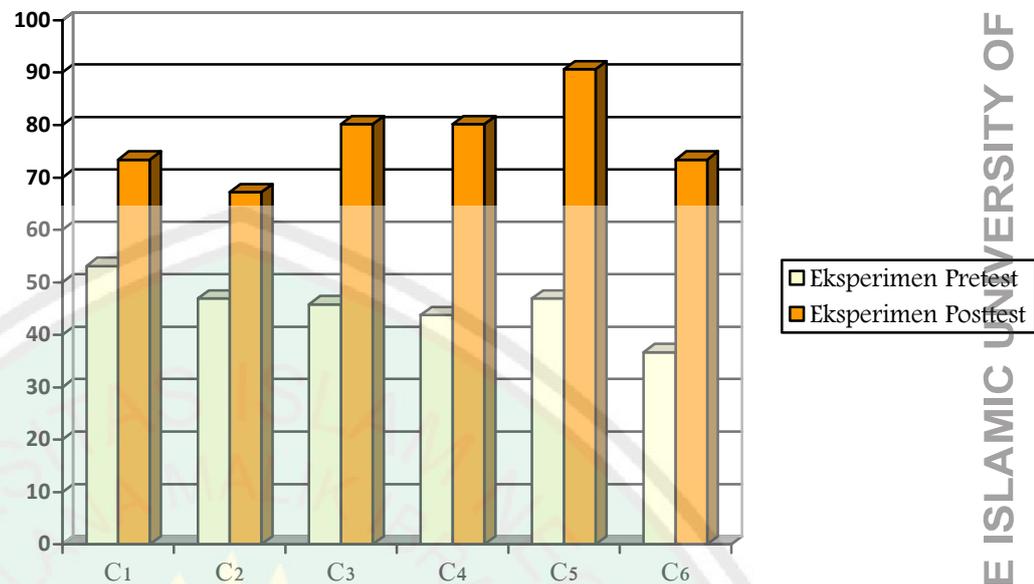
| Hasil Belajar Siswa | | | | | |
|---------------------|-------------------|---------|----------|------------|----------|
| No | Indikator | Kontrol | | Eksperimen | |
| | | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| 1. | Mengingat (C1) | 50,83 | 76,67 | 53,13 | 73,44 |
| 2. | Memahami (C2) | 44,17 | 80,00 | 46,88 | 67,19 |
| 3. | Menerapkan (C3) | 51,11 | 83,33 | 45,83 | 80,21 |
| 4. | Menganalisis (C4) | 47,78 | 75,56 | 43,75 | 80,21 |
| 5. | Mengevaluasi (C5) | 46,67 | 76,67 | 46,88 | 90,63 |
| 6. | Mencipta (C6) | 39,17 | 64,17 | 36,72 | 73,44 |

Secara umum terjadi perbedaan peningkatan hasil belajar pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelompok kelas kontrol jenjang kognitif mengingat (C1) mengalami peningkatan penguasaan dari 50,83 menjadi 76,67, penguasaan jenjang kognitif memahami (C2) meningkat dari 44,17 menjadi 80,00, jenjang kognitif menerapkan (C3) meningkat dari 51,11 menjadi 83,33, jenjang kognitif menganalisis (C4) meningkat dari 47,78 menjadi 75,56, jenjang kognitif mengevaluasi (C5) meningkat

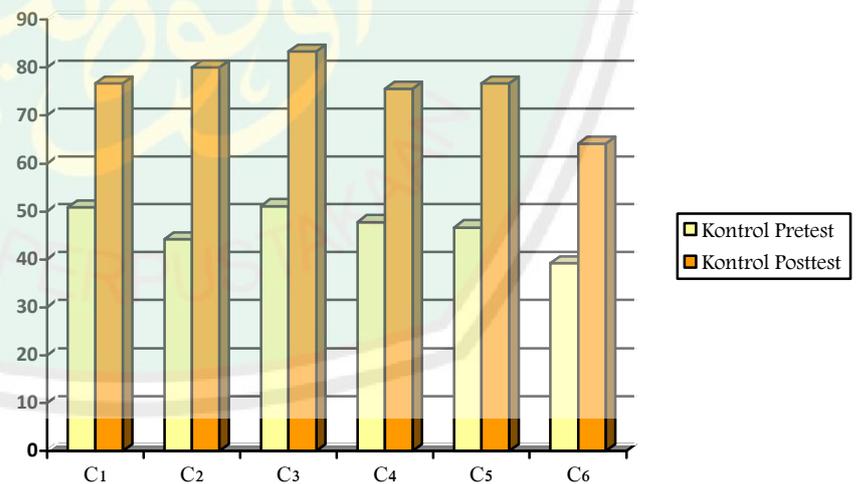
dari 46,67 menjadi 76,67, jenjang kognitif mencipta (C6) meningkat 39,17 menjadi 64,17. Jenjang kognitif tertinggi pada kelas kontrol, yaitu indikator menerapkan (C3) yaitu sebesar 51,11 pada *pretest* dan 83,33 pada *posttest*.

Sedangkan pada kelompok kelas eksperimen jenjang kognitif mengingat (C1) mengalami peningkatan penguasaan dari 53,13 menjadi 73,44, penguasaan jenjang kognitif memahami (C2) meningkat dari 46,88 menjadi 67,19, jenjang kognitif menerapkan (C3) meningkat dari 45,83 menjadi 80,21, jenjang kognitif menganalisis (C4) meningkat dari 43,75 menjadi 80,21, jenjang kognitif mengevaluasi (C5) meningkat dari 46,88 menjadi 90,63. jenjang kognitif mencipta (C6) meningkat 36,72 menjadi 73,44. Jenjang kognitif tertinggi pada kelas eksperimen, yaitu indikator mengingat (C1) yaitu sebesar 53,13 pada *pretest* dan indikator mengevaluasi (C5) yaitu sebesar 90,63 pada *posttest*.

Sedangkan pada Kondisi ini dapat dilihat dengan lebih jelas memperhatikan gambar 4.4.



Gambar 4.4 Perbandingan Tingkat Penguasaan Tiap Jenjang Kognitif Pada Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran *Controversial Issue*)



Gambar 4.5 Perbandingan Tingkat Penguasaan Tiap Jenjang Kognitif pada Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Controversial Issue* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Geger

Penerapan model pembelajaran menggunakan *Controversial Issue* pada penelitian ini, diawali dengan observasi lapangan dan wawancara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Geger. Hasil pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut: (1) pembelajaran yang digunakan guru PAI yaitu metode ceramah, penugasan, dan diskusi; (2) Selain itu, pembelajaran yang sifatnya menceritakan tentang sejarah seperti peristiwa hijrahnya Rasulullah periode madinah dirasa kurang efektif karena siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang sifatnya tentang sejarah; (3) Siswa menyelesaikan tugasnya dengan kurang serius, berbicara dengan temannya dan ada beberapa yang menyelesaikan tugas pelajaran lainnya; (4) Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara sistematis; (5) Siswa belum dapat mengaitkan hasil kegiatan analisis suatu permasalahan di sekolah dengan keadaan real yang terdapat dalam kehidupan nyata yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dampaknya terhadap siswa adalah rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan siswa terhadap aplikasi mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa cenderung pasif pada materi PAI. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa aktif

mengikuti proses pembelajaran. Sehingga berakibat kurang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengumpulan data lain yaitu proses pembelajaran tersebut tanpa menghubungkan dengan kontekstual nyata yang dihadapi siswa. Sehingga kebermaknaan suatu materi kurang dirasakan siswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan seperti ini termasuk model pembelajaran *teacher centered* dan monoton (hasil wawancara dengan siswa kelas X tahun ajaran 2014/2015 dan guru).

Kondisi pembelajaran tersebut sangat penting dan mendesak dicari solusinya untuk dipecahkan dan diadakan perubahan. Perubahan pembelajaran tersebut mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Perubahan tersebut sengaja dilakukan agar tercapainya mutu pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan melalui kemauan keras guru untuk memperbaiki desain dan model pembelajaran, sehingga mampu memperbaiki kondisi tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh Komalasari (2010) yang menekankan mengembangkan pendapat yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dan keaktifan siswa dengan menampilkan dua atau tiga isu yang berbeda dalam pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran *Controversial Issue*. Lebih jauh, Komalasari (2010) menyatakan model pembelajaran *Controversial Issue* ialah model pembelajaran dengan yang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Dalam melakukan aktivitas, guru membagi kelas menjadi dua kelompok (pro dan kontra) untuk mengembangkan pendapat yang berbeda. Guru tidak terlalu banyak

menampilkan isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan. Dengan melakukan aktivitas belajar tersebut, siswa dapat belajar membaca suatu situasi dan kondisi dilihat dari berbagai sisi positif dan negatif dengan melihat materi pembelajaran yang disampaikan. Ketika mereka mendiskusikan isu kontroversial dengan kelompoknya, disitulah mereka mengembangkan pendapat yang berbeda, sehingga selain terjadi peningkatan interaksi antar siswa juga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selama pembelajaran eksperimen berlangsung yaitu menerapkan model pembelajaran *Controversial Issue*, peneliti melakukannya 2x pertemuan (@pertemuan= 3 x 45 menit). Dari 2x pertemuan tersebut, peneliti mengamati terdapat perkembangan yang terjadi pada siswa. Di sini terjadi proses perkembangan keterampilan berpendapat yang lebih baik. Siswa terampil dalam berkomunikasi, disisi lain siswa dapat mengembangkan kemampuan berpendapat yang lebih baik. Perkembangan yang terjadi pada siswa terlihat pada saat diskusi sesama kelompok dan antar kelompok. Pada saat diskusi sesama kelompok, terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat dalam satu kelompok ini terjadi proses komunikasi yang baik. Atas dasar perbedaan pendapat inilah, siswa belajar melatih dirinya untuk saling menghargai pendapat dan kerjasama sesama kelompok. Sedangkan pada saat diskusi antar kelompok, juga mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari pengamatan/ observasi guru PAI, prosentase keterlaksanaan aktivitas

guru/peneliti mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, dari 75% menjadi 100%. Dari hasil tersebut, dapat dilihat hasil perkembangan siswa dalam mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Begitu pula peningkatan prosentase hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran *Controversial Issue* dari 75% menjadi 100%. Begitu pula yang dirasakan peneliti pada saat terjadi pembelajaran *Controversial Issue* telah menunjukkan peningkatan, diantaranya siswa telah mencoba mengambil keputusan pro dan kontra, siswa berani bertanya dengan kelompok lain, siswa telah mampu menjawab dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Pada pertemuan pertama belum keseluruhan siswa yang aktif dan berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dalam pembelajaran tersebut. Namun, pada pertemuan kedua terjadi perubahan pada siswa, mulai banyak siswa yang aktif dan berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Ketika terjadi perbedaan pendapat pro dan kontra dalam diskusi, terjadi peningkatan kemampuan mereka dalam menghargai pendapat dengan mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Sebelum penerapan model pembelajaran *Controversial Issue*, peneliti melakukan *pretest* pada masing-masing kelas untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenal materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pada kelas eksperimen, peneliti memberikan perlakuan/ *treatment* berupa model pembelajaran *Controversial Issue*. *Treatment*/ perlakuan yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan pendapat Wiriatmadja. Setelah dilakukan *treatment*/perlakuan, peneliti melakukan *posttest* dengan tujuan sejauh mana materi dikuasai siswa

setelah dilakukan *treatmen/perlakuan*. Langkah-langkah pembelajaran *Controversial Issue* peneliti menggunakan pendapat Wiriadmadja (2001: 2), karena menurut peneliti lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami. Langkah awal penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* yaitu guru dan siswa melakukan *brainstorming*¹⁰⁷ mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas. Langkah kedua yaitu siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji. Langkah ketiga yaitu siswa melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain. Langkah keempat yaitu siswa menyajikan/ mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain. Langkah kelima yaitu siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila seseorang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriadmadja, 2001).

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa maka dilakukan uji perbedaan

¹⁰⁷ Brainstorming adalah teknik daya cipta kelompok mendesain timbulnya banyak gagasan untuk latar belakang masalah tujuannya membantu seseorang atau kelompok berpikir secara bebas dan kreatif. (diakses pada tanggal 24 April 2016 pukul 16: 40 WIB di <http://brainstorming-ct.blogspot.co.id/2011/05/brainstorming.html#comment-form>)

rata-rata (Uji T). Untuk mengetahui perbedaan mean untuk dua kelompok yang berpasangan, maka digunakan uji *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* memiliki ciri subjeknya sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* berdasarkan penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* maka dilakukan uji perbedaan rata-rata. Pada uji *paired sample t test*, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai siswa *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai siswa *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*.

Dari hipotesis tersebut, diperoleh Ho diterima apabila nilai signifikansi (*P value*) > 0,05, dan diterima H1 apabila nilai signifikansi (*P value*) < 0,05.

Tabel 5.1 Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pretest dan Posttest Model Pembelajaran *Controversial Issue*

| Model Pembelajaran | Test | N | Rata-rata ± SD | T | Signifikansi (p) |
|----------------------------|-----------------|----|----------------|---------|------------------|
| <i>Controversial Issue</i> | <i>Pretest</i> | 32 | 16,56 ± 2,602 | -17,664 | 0,000 |
| | <i>Posttest</i> | 32 | 28,03 ± 3,032 | | |

Hasil uji *paired sample t test* kelas eksperimen (X-8) pada *pretest* diperoleh rata-rata nilai 16,56 dengan standar deviasi 2,602. Sedangkan pada *posttest* diperoleh rata-rata nilai 28,03 dengan standar deviasi 3,032. Pada tabel di atas diperoleh nilai t sebesar -17,664 dan signifikan (p) sebesar

0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

Hasil uji asumsi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Henny Indrawati¹⁰⁸ dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issue* Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dari 60,00 menjadi 75,30.

2. Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada variabel hasil belajar siswa maka dilakukan uji perbedaan rata-rata (Uji T). Untuk mengetahui perbedaan mean untuk dua kelompok yang berpasangan, maka digunakan uji *paired sample t test*.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* berdasarkan penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* maka dilakukan uji perbedaan rata-rata. Pada uji *paired sample t test*, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Henny Indrawati, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issues* Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam", *Pekbis Jurnal*, Vol.4, 1(Maret, 2012), hlm. 63-70.

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai siswa *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai siswa *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*.

Dari hipotesis tersebut, diperoleh Ho diterima apabila nilai signifikansi (P value) > 0,05, dan diterima H1 apabila nilai signifikansi (P value) < 0,05.

Tabel 5.2 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa pada *Pretest* dan *Posttest* Model Pembelajaran *Controversial Issue*

| Model Pembelajaran | Test | N | Rata-rata ± SD | T | Signifikansi (p) |
|----------------------------|-----------------|----|----------------|---------|------------------|
| <i>Controversial Issue</i> | <i>Pretest</i> | 32 | 45,47 ± 7,224 | -13,971 | 0,000 |
| | <i>Posttest</i> | 32 | 75,94 ± 8,561 | | |

Hasil uji *paired sample t test* kelas eksperimen (X-8) pada *pretest* hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai 45,47 dengan standar deviasi 7,224. Sedangkan pada *posttest* diperoleh rata-rata nilai 75,94 dengan standar deviasi 8,561. Pada tabel di atas diperoleh nilai t sebesar -13,971 dan signifikan (p) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

B. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sesudah perlakuan antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue*) dan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional). Uji beda yang digunakan adalah Uji T Tidak Berpasangan / *Independent Sample T Test*.

Tahap pertama sebelum melakukan analisis dengan *Independent Sample T Test* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. *Independent Sample T Test* dilakukan dulu uji normalitas untuk pengecekan apakah data yang ada terdistribusi normal sebagai syarat untuk penggunaan teknik statistik parametrik. Bila sebaran data tidak normal, teknik analisis diganti dengan *Mann-Whitney*. Data terdistribusi normal apabila *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi (p) $> 0,05$, sedangkan data terdistribusi tidak normal apabila *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi (p) $< 0,05$. Hasil Uji T seperti pada tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas Teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| No | Kelas | Kolmogorov-Smirnov | Signifikansi (p) |
|----|------------------|--------------------|------------------|
| 1. | Kontrol (X-7) | 0,119 | 0,200 |
| 2. | Eksperimen (X-8) | 0,148 | 0,072 |

Dari hasil perhitungan uji asumsi normalitas yang dilakukan untuk kelas kontrol (X-7) diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 0,119 dan signifikansi (p) = 0,200 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data rata-rata data berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas eksperimen (X-8) diperoleh nilai *Kolmogorov-*

$Smirnov = 0,148$ dan signifikansi (p) = $0,072 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data rata-rata data berdistribusi normal.

Jadi dapat disimpulkan, dari perhitungan uji normalitas pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa sesudah perlakuan (*posttest*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang telah dilakukan bahwa distribusi data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tahap kedua setelah dilakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas yang digunakan dengan menggunakan teknik *Levene Statistic*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai varian yang sama atau tidak. Dikatakan mempunyai nilai varian yang sama/ tidak berbeda (homogen) apabila taraf signifikansi (p) yaitu $> 0,05$ dan jika taraf signifikansi (p) yaitu $< 0,05$ maka data disimpulkan tidak mempunyai nilai varian yang sama/ berbeda (tidak homogen).

Tabel 5.4 Hasil Uji Homogenitas Teknik *Levene Statistic* pada Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| No. | Kelas | <i>Levene Statistic</i> | Signifikansi (p) |
|-----|------------------|-------------------------|----------------------|
| 1. | Kontrol (X-7) | 3,187 | 0,079 |
| 2. | Eksperimen (X-8) | | |

Pada tabel 5.4 di atas diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 3,187 dengan signifikansi (p) sebesar $0,079 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

Setelah diketahui hasil uji normalitas dan homogenitas dengan berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilakukan uji asumsi *Independent*

Sample T Test/ Uji T Tidak Berpasangan. Pada Uji T Tidak Berpasangan digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

Dari hipotesis tersebut, diperoleh Ho diterima apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$, dan H1 diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan hasil Uji T Tidak Berpasangan diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.5 Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| Kelas | N | Rata-rata \pm SD | t tidak berpasangan | Signifikansi (p) |
|------------------|----|--------------------|---------------------|------------------|
| Kontrol (X-7) | 30 | 23,50 \pm 2,316 | 6,581 | 0,000 |
| Eksperimen (X-8) | 32 | 28,03 \pm 3,032 | | |

Berdasarkan tabel 5.5 *Independent Sampel T Test* di atas pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 23,50 dengan standar deviasi 2,316. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 28,03 dengan standar deviasi 3,032. Pada tabel di atas diperoleh nilai t tidak berpasangan sebesar 6,581 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Hasil deskripsi di atas yang didukung dengan hasil statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil statistik Uji T di atas menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dengan konvensional. Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa adalah: (1) guru bersama siswa memilih salah satu isu kontroversial untuk dibahas pada materi meneladani dakwah Rasulullah SAW di madinah. Isu kontroversial tersebut adalah masih hangat untuk dibicarakan, sehingga siswa tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan keterkaitannya pada materi, (2) Siswa telah mampu mengemukakan pendapatnya dengan sistematis, memiliki kemampuan dan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menghargai pendapat yang berbeda dengan pendapatnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suyatno¹⁰⁹ yang menyatakan pembelajaran kontekstual berbasis *Controversial Issues* merupakan inovasi yang melibatkan siswa aktif di dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual

¹⁰⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 57.

melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yang dikaitkan dengan *controversial issues* pada lingkungan siswa yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis *controversial issues* siswa diberikan ruang untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran yang berlangsung seperti menemukan, bertanya, belajar di dalam kelompok yang heterogen, ataupun dengan bantuan alat peraga. Selain itu, adanya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menanggapi permasalahan terkait dengan isu-isu kontroversial yang disampaikan dapat menciptakan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya minat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran, maka dengan tanpa paksaan siswa akan dengan sendirinya aktif melibatkan dirinya dalam pembelajaran. Proses konstruktivis akan terbangun dengan sendirinya. Oleh karena itu, model pembelajaran *Controversial Issue* mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada pembelajaran PAI di kelas kontrol. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Kurang aktifnya disini diantaranya: pembelajaran lebih bersifat *teacher center*/ berpusat pada guru, sehingga terlihat membosankan. Aktivitas belajar siswa selain diterapkan pada model pembelajaran ceramah, juga siswa diberi penugasan untuk membaca buku PAI dalam bentuk soft file. Suasana dan kondisi siswa terlihat membosankan dan banyak siswa yang kurang

memperhatikan saat guru menjelaskan materi baik pada pertemuan pertama maupun kedua.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* cenderung meningkatkan kemampuan berpikir kritis lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Controversial Issue* sebagaimana dikatakan oleh Penner dalam Kokom (2010) dapat dikembangkan sebagaimana keterampilan motorik. Dalam pengembangannya diperlukan latihan. Salah satu pendekatan yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sambil membimbing siswa mengaitkannya dengan konsep yang telah dimilikinya. Pendekatan ini dikenal dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme juga terjadi dalam aktivitas pembelajaran eksperimen yang dilakukan peneliti. Aktivitas tersebut ditandai dengan siswa sebelumnya memiliki pengetahuan dan kemudian direkonstruksi dengan pengetahuan baru. Siswa memberikan pendapat dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan jawabannya. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran tersebut pertama kali dilakukan pada siswa kelas X, sehingga tidak menampilkan banyak isu untuk memicu seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Controversial Issue* diterapkan dengan menghadirkan perbedaan pendapat tentang suatu isu. Aktivitas pembelajaran dengan menghadirkan isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana yang terjadi di dalam kelas eksperimen. Keadaan siswa secara spontan bereaksi menentukan posisinya. Atas dasar perbedaan pendapat inilah, dinamika kehidupan akademik dan sosial terjalin dengan baik. Diharapkan, siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari yaitu keunggulan menerapkan model pembelajaran *Controversial Issue* sebagai modal bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing.

Model pembelajaran *Controversial Issue* diartikan sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih baik dan cocok diterapkan pada mata pelajaran PAI materi meneladani dakwah Rasulullah SAW di madinah.

C. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai hasil belajar siswa sesudah perlakuan antara kelas eksperimen (menggunakan

model pembelajaran *Controversial Issue*) dan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional). Uji beda yang digunakan adalah Uji T Tidak Berpasangan.

Tahap pertama sebelum melakukan analisis dengan *Independent Sample T Test* dilakukan dulu uji normalitas untuk pengecekan apakah data yang ada terdistribusi normal sebagai syarat untuk penggunaan teknik statistik parametrik. Bila sebaran data tidak normal, teknik analisis diganti dengan *Mann-Whitney*. Data terdistribusi normal apabila *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi (p) $> 0,05$, sedangkan data terdistribusi tidak normal apabila *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi (p) $< 0,05$. Hasil Uji T seperti pada tabel 5.6 di bawah ini:

Tabel 5.6 Hasil Uji Normalitas Teknik *Kolmogorov-Smirnov* Test pada Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| No | Kelas | Kolmogorov-Smirnov | Signifikansi (p) |
|----|------------------|--------------------|------------------|
| 1. | Kontrol (X-7) | 0,138 | 0,152 |
| 2. | Eksperimen (X-8) | 0,132 | 0,171 |

Hasil uji asumsi normalitas pada kelas kontrol (X-7) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 0,138 dan signifikansi (p) = 0,152 $> 0,05$ berarti data normal. Sedangkan pada kelas eksperimen (X-8) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 0,132 dan signifikansi (p) = 0,171 $> 0,05$ berarti data normal.

Jadi dapat disimpulkan, dari perhitungan uji normalitas pada variabel hasil belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang telah dilakukan bahwa distribusi data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tahap kedua setelah dilakukan uji asumsi normalitas pada variabel hasil belajar siswa, kemudian dilakukan uji asumsi uji homogenitas. Uji homogenitas yang digunakan dengan menggunakan teknik *Levene Statistic*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai nilai varian yang sama atau tidak. Dikatakan mempunyai nilai varian yang sama/ tidak berbeda (homogen) apabila taraf signifikansi (p) yaitu $> 0,05$ dan jika taraf signifikansi (p) yaitu $< 0,05$ maka data disimpulkan tidak mempunyai nilai varian yang sama/ berbeda (tidak homogen).

Tabel 5.7 Hasil Uji Homogenitas Teknik *Levene Statistic* pada Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*) Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| No. | Kelas | <i>Levene Statistic</i> | Signifikansi (p) |
|-----|------------------|-------------------------|------------------|
| 1. | Kontrol (X-7) | 0,496 | 0,484 |
| 2. | Eksperimen (X-8) | | |

Pada hasil uji asumsi homogenitas variabel hasil belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan teknik *Levene Statistic* diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,496 dan signifikansi (p) $0,484 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

Setelah diketahui hasil uji normalitas dan homogenitas berdistribusi normal, kemudian langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan *Independent Sample T Test/ Uji T Tidak Berpasangan*. Pada Uji T Tidak Berpasangan digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

Dari hipotesis tersebut, diperoleh Ho diterima apabila nilai signifikansi > 0,05 dan H1 diterima apabila nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan hasil Uji T Tidak Berpasangan diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.8 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan (Posttest) Antara Kelas Kontrol dan Eksperimen

| Kelas | N | Rata-rata ± SD | t tidak berpasangan | Signifikansi (p) |
|------------------|----|----------------|---------------------|------------------|
| Kontrol (X-7) | 30 | 76,00 ± 7,812 | -0,117 | 0,907 |
| Eksperimen (X-8) | 32 | 76,25 ± 8,890 | | |

Berdasarkan tabel 5.8 *Independent Sampel T Test* di atas pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 76,00 dengan standar deviasi 7,812. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,25 dengan standar deviasi 8,890. Pada tabel di atas diperoleh nilai t tidak berpasangan sebesar -0,117 dan signifikansi sebesar 0,907, dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga Ho diterima dan H1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai hasil belajar siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* dan model pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan penelitian pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* ternyata menunjukkan tidak ada

berpengaruh pada hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan dengan hasil statistik *Independent Sample T Test*. Pada hasil di atas, dapat dilihat pula pada nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol yang tidak berbeda jauh. Pada nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 76,00 dan kelas eksperimen 76,25. Selain itu, ada beberapa faktor yang dirasakan peneliti ketika melakukan penelitian sehingga dihasilkan data tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap hasil belajar siswa. *Pertama*, pada kelas kontrol peneliti lebih menekankan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan penugasan bagi siswa untuk membaca buku pegangan PAI berupa soft file. Sedangkan pada kelas eksperimen, guru lebih menekankan pada isu kontroversial tentang bagaimana siswa aktif dan berpendapat dengan baik, kritis, dan logis di dalam kelas, belajar menghargai pendapat orang lain, mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya, dan menghargai pendapat yang berbeda dengan pendapat dirinya. *Kedua*, pembuatan soal pada *pretest* dan *posttest* untuk menguji hasil belajar siswa peneliti banyak mengeluarkan soal yang berasal dari buku, dan sedikit menampilkan soal berupa isu kontroversial yang dibahas dalam kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, aktivitas siswa lebih banyak pada membaca buku dan ceramah guru. Sedangkan pada kelas eksperimen, aktivitas siswa selain ditekankan pada kemampuan berpendapat juga membaca buku sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, faktor di atas yang mempengaruhi rata-rata nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda jauh. *Ketiga*, kurangnya waktu yang digunakan untuk menerapkan model pembelajaran *Controversial Issue*. Dalam penelitian ini

peneliti hanya melakukannya 2 x pertemuan. *Keempat*, nilai rata-rata *posttest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan (*Lihat Tabel 4.13*). Pada nilai rata-rata *posttest* hasil belajar siswa indikator Mengingat (C1) sebesar 76,67 pada kelas kontrol dan 73,44 pada kelas eksperimen, indikator Memahami (C2) sebesar 80,00 pada kelas kontrol dan 67,19 pada kelas eksperimen, indikator Menerapkan (C3) sebesar 83,33 pada kelas kontrol dan 80,21 pada kelas eksperimen, indikator Menganalisis (C4) sebesar 75,56 pada kelas kontrol dan 80,21 pada kelas eksperimen, indikator Mengevaluasi (C5) sebesar 76,67 pada kelas eksperimen dan 90,63 pada kelas eksperimen, indikator Mencipta (C6) sebesar 64,17 pada kelas kontrol dan 73,44 pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol indikator Mengingat (C1), Memahami (C2), dan Menerapkan (C3) memiliki nilai rata-rata *posttest* lebih besar dibandingkan pada kelas eksperimen. Sedangkan pada indikator Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6) nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol, aktivitas belajar siswa lebih banyak pada membaca buku dibandingkan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pada kelas eksperimen, aktivitas belajar siswa lebih banyak ditekankan pada Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6). Selain itu, pada C1 sampai C3 pembuatan soal lebih banyak diambilkan dari buku, sedangkan C4 sampai C6 pembuatan soal lebih banyak diambilkan dari kegiatan aktif siswa pada kelas eksperimen. Beberapa alasan di atas merupakan analisis faktor yang

menyebabkan ketidak adanya pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap hasil belajar siswa.

Pada tahap kesimpulan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* lebih cocok digunakan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan kurang cocok digunakan untuk peningkatan hasil belajar siswa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan aktifitas siswa dapat dilihat dari adanya: respon dan partisipasi aktif siswa dengan hasil prosentase aktivitas siswa dari 75% menjadi 100%.
2. Model pembelajaran *Controversial Issue* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Geger Madiun pada materi meneladani dakwah Rasulullah SAW di madinah yang diperoleh nilai T Tidak Berpasangan dengan hasil statistik sebesar 6,581 dengan P value (sig) $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima.
3. Model pembelajaran *Controversial Issue* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Geger Madiun pada materi meneladani dakwah Rasulullah SAW di madinah yang diperoleh nilai T Tidak Berpasangan dengan hasil statistik sebesar -0,117 dengan P value (sig) $0,907 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut ini diajukan saran yang perlu menjadi pertimbangan bagi guru PAI tingkat SMA.

1. Model pembelajaran *Controversial Issue* yang telah diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Geger dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran PAI.
2. Bagi guru yang hendak menerapkan model pembelajaran *Controversial Issue*, diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dalam kerja kelompok, diskusi kelompok terutama mengaitkan dengan isu kontroversial dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga membantu siswa meningkatkan kemampuan akademik tingkat tinggi dalam penguasaan konsep-konsep PAI sekaligus memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim

'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Angelo, T. A.. *Classroom assessment for critical thinking. Teaching of Psychology*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1995.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Badan Pusat Statistik, *Prosentase Kelulusan di Indonesia, (Online)* <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1525>) diakses pada tanggal 19 Maret 2015 pukul 08.18 WIB.

Cece, Wijaya. *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.

Costa, L. Arthur. *Developing Minds*. California: Association for Supervision and Curriculum Development, 1985.

Dike, Daniel. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Penelitian*, 2010.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

_____. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Ennis. *Goals for A Critical Thinking I Curriculum Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisons and Curriculum Development (ASD), 1985.

Fisher, Alec. *Sebuah Pengantar Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Glaser, E.. *An Experience in the Development of Critical Thinking*. Advanced School of Education at Teacher's College: Columbia University, 1941.

Guntur Nurcahyanto, *Ebook Uji Instrumen Penelitian*, hlm. 8 <https://ikhtiarnet.files.wordpress.com/2013/03/uji-instrumen-penelitian-validitas-reliabilitas-tingkat-kesukaran-dan-daya-pembeda1.pdf> diakses pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 20:00 WIB

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hasan. *Pendidikan Ilmu Sosial, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud*. Jakarta. 2006. (diambil dari Henny Indrawati, *Model Controversial Issue Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*, (Universitas Riau: Jurnal Pendidikan. 2013),

Hasan, Said. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD, TGT, Dan Integrasi STAD + TGT Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif IPA + Biologi SD Kelas V Di Kota Ternate*, Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

<http://atibilombok.blogspot.com/2014/06/makalah-eksperimen-semu-atau-quasi.html> diakses pada tanggal 24 Mei 2015 pukul 13: 58 WIB.

<http://brainstorming-ct.blogspot.co.id/2011/05/brainstorming.html#comment-form>)

- Ibrahim, M.. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Latar Belakang, Konsep Dasar dan Contoh Aplikasinya*. Unesa: University Press, 2005.
- Indrawati, Henny. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues Pada Mata Kuliah Ekonomi SumberDaya Manusia dan Alam*. Riau: Pekbis Jurnal, Vol.4, No.1, Maret, 2012.
- Johnson, PH. D, Elaine B.. *Contextual Teaching & Learning: menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Moleong, Lexy, J.. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Muhaimin.. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*. Malang: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Murti, Bhisma. *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Seri Kuliah Budaya Ilmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2009. Diakses dari alamat <http://researchengenis.com>. pada tanggal 29 Desember 2015 pukul 10:19 WIB
- Nasution, S.. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Safitri, R.. *Pengaruh Metode Kooperatif Group Investigaton (GI) terhadap Keterampilan Metakogntif dan Hasl Belajar Kogntf Siswa Kelas VII SMPN 2 Malang*. Malang: Jurusan Biologi FMIPA UM, 2011.
- Sanjaya, Wina.. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrock, John W.. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saefudin, Arif. *Analisis Pembelajaran Sejarah Isu-Isu Kontroversial Di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banyumas)*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2012.
- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Widowati, A.. *Pengembangan Critical Thinking Melalui Model PBL dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA Singaraja, 2010.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

